

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN
KELAS INKLUSI KELOMPOK A DI TK AURICA SURABAYA**

SKRIPSI

HILYA INDANA

D79218029



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
OKTOBER 2022**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hilya Indana

NIM : D79218029

Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi berjudul **“STRATEGI GURU MENGELOLA KELAS INKLUSI KELOMPOK A DI TK AURICA SURABAYA”** adalah benar merupakan karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 7 September 2022

Yang membuat pernyataan



Hilya Indana

NIM. D79218029

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Oleh:

Nama : Hilya Indana

NIM : D79218029

Judul : **STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN
KELAS INKLUSI KELOMPOK A DI TK AURICA SURABAYA**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 06 September 2022

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. H. Nadlir, M.Pd.I.
NIP. 196807221996031002



Ratna Pangastuti, M.Pd.I.
NIP. 196807221996031002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Hilya Indana telah dipertahankan di depan Tim Penguji SKripsi.
Surabaya, 03 November 2022

Mengesahkan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd
NIP. 197407251998031001

Penguji I

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP.19730721200501105

Penguji II

Dr. Al-Qudus Nofiandri Eko Sucipto Djiwo, LC. MHI
NIP.197311162007101001

Penguji III

Dr. Nadhir, M.Pd.I
NIP.196807221996031002

Penguji IV

Ratna Pangastuti, M.Pd.I
NIP. 196807221996031002

Dipindai dengan CamScanner

 Dipindai dengan CamScanner



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HILYA INDANA
NIM : D79218029
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan/Manajemen Pendidikan Islam
E-mail address : hilya.indana@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**STRATEGI GURU DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN KELAS INKLUSI
KELOMPOK A DI TK AURICA SURABAYA**

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 26 Oktober 2022

Penulis

(HILYA INDANA)

ABSTRAK

Indana, Hilya. 2022. Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi Di Kelompok A TK Aurica Surabaya. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing I **Dr. H. Nadlir, M.Pd.I.**, pembimbing II **Ratna Pangastuti, M.Pd.I.**

Kata kunci: Strategi, Guru, Pembelajaran, Inklusi

Sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara anak reguler dan ABK dalam satu kelas. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang efektif maka dibutuhkan strategi mengelola pembelajaran yang baik seperti bagaimana strategi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, strategi mengelola proses pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi yang terdiri dari: proses merencanakan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah guru kelas A, dan guru pembimbing khusus. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Hubermans yang prosesnya dimulai dari reduksi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi yakni triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Dalam menyusun perencanaan pembelajaran kelas inklusi yang adalah dengan melakukan observasi awal kepada siswa agar perencanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selanjutnya guru menentukan tujuan pembelajaran, dan menyusun program semester yang berisi kegiatan-kegiatan siswa. (2) Pengelolaan pembelajaran yang ada di kelas inklusi dilakukan dengan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. dalam proses pembelajaran, terdapat modifikasi materi dan proses pembelajaran untuk siswa PDBK, adanya alat bantu khusus siswa ABK untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran, dan melibatkan tutor sebaya saat pembelajaran di kelas untuk mengkondisikan dan membantu ABK dalam proses pembelajaran. (3) Evaluasi pembelajaran yang ada di TK Aurica Surabaya dilakukan setiap hari dengan melihat dan memantau kegiatan belajar semua siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian hasil kerja, hasil karya, kemandirian, sopan santun, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi yang dituangkan dalam bentuk catatan anekdot, yakni guru menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan siswa pada hari itu.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUNG	i
MOTTO	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Sistematika Penulisan	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Konsep Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini	8
B. Konsep Pendidikan Inklusi	16
C. Strategi Guru Dalam Mengelola Kelas Inklusi.....	31
D. Penelitian Terdahulu.....	44
E. Kerangka Berpikir	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	47
B. Lokasi Penelitian	48
C. Sumber Data atau Subjek Penelitian	49
D. Teknik Pengumpulan Data	50
E. Teknik Analisis Data	51
F. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Obyek Penelitian	55
B. Hasil Penelitian.....	62
C. Pembahasan	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	99
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	101
RIWAYAT HIDUP.....	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	103



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Instrumen identifikasi anak dengan gangguan pendengaran	64
Tabel 4.2. Kegiatan pembelajaran pada hari Rabu, 27 juli 2022	74



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Kerangka kerja segitiga kurikulum	33
Gambar 4.1. Struktur organisasi TK Aurica Surabaya	58
Gambar 4.2. RPPH TK Aurica Surabaya 25 Juli 2022	70
Gambar 4.3. RPPH TK Aurica Surabaya 27 Juli 2022	77
Gambar 4.4. Penilaian harian TK Aurica Surabaya 2021-2022.....	84



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kebutuhan mendasar yang sangat penting bagi semua orang sebagai bekal untuk masa depannya. Semua warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Pemenuhan pendidikan anak berkebutuhan khusus juga tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional pasal 5 yang berbunyi “setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan” dan pasal 8 ayat 1 yang berbunyi “warga negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”.² Program ini memberikan kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama seperti anak-anak pada umumnya.

Pelaksanaan pendidikan di sekolah harus unggul dan bermutu agar dapat mengantar anak didiknya ke jenjang yang lebih tinggi, mempunyai skill, dan menggapai cita-citanya. Salah satu usaha untuk mencapai pendidikan yang unggul dan bermutu adalah dengan meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Kualitas proses pembelajaran yang baik bergantung pada kualitas tenaga pendidik di sekolah tersebut. Apabila tenaga pendidik di sekolah tersebut berkualitas, maka guru akan berperan untuk menjadikan siswanya yang kreatif dan unggul, serta berperan aktif pada proses perbaikan pendidikan. Selain hal itu, yang mendukung jalannya pelayanan pendidikan adalah adanya peserta didik, kurikulum pembelajaran, metode pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, dan fasilitas sekolah.

Peserta didik adalah anak didik/individu bagian dari pendidikan yang mengalami perkembangan dan perubahan sehingga masih membutuhkan arahan dan bimbingan dalam membentuk kepribadiannya.³ Peserta didik

² Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Daryanto Suwardi, *Manajemen Peserta Didik* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 2.

adalah mereka yang mengalami fase perkembangan serta membutuhkan arahan dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang diinginkannya tanpa melihat latar belakang individu tersebut baik secara materi, agama, sosial maupun fisik.

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang memiliki ciri yang berbeda dengan anak pada umumnya. Mereka mengalami hambatan dalam tumbuh kembangnya. Mereka membutuhkan layanan yang khusus untuk mencapai tumbuh kembangnya dengan optimal.⁴

Pendidik merupakan tonggak utama dalam keberhasilan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran guru lah yang memegang kendali dalam mengatur pembelajaran dari awal sampai akhir. Guru juga yang berperan dalam membimbing dan memberikan fasilitas belajar yang baik agar siswa mendapatkan pelayanan yang baik dan mampu mencapai tujuan pembelajaran. Adanya sekolah inklusi menuntut guru untuk mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi, pengetahuan, skill dan strategi mengelola pembelajaran yang baik agar dapat memberikan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran, serta tercapainya tujuan pembelajaran.

Pendidikan inklusi merupakan tindak lanjut dari kebijakan global *Education for All* (pendidikan untuk semua) yang dirancang oleh UNESCO sebagai hasil dari konferensi dunia di Salamanca kemudian dideklarasikan pada tahun 2000 sebagai kerangka kerja dan menggariskan bahwa pendidikan harus menyentuh semua lapisan masyarakat tanpa mengenal suku, ras, agama, dan potensi yang dimiliki peserta didik.⁵

Menurut Sapon Shevin Pendidikan inklusi adalah layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di kelas biasa bersama teman-teman seusianya, dengan demikian sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusi harus menggabungkan semua peserta didik di dalam kelas

⁴ Atmaja Rinarki jati, *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018),1.

⁵ Septi Nur Fadhillah, *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021), 10.

yang sama, mempunyai program yang unggul, dan disesuaikan dengan kemampuan masing-masing peserta didik.⁶

Adapun tantangan yang dihadapi oleh sekolah inklusi adalah sekolah harus mengembangkan seni atau strategi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas yang berpusat pada diri anak, berhasil mendidik semua anak, termasuk mereka yang mengalami kecacatan dan kekurangan.⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan inklusif, memerlukan keahlian guru untuk mengelola pembelajaran dengan baik karena dapat mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Hal itu mengacu pada bagaimana strategi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran di dalam kelas.

Maka dari itu agar guru mampu mengelola pembelajaran dengan baik, guru dituntut untuk memiliki pemahaman, dan keterampilan serta dapat mengaplikasikan berbagai strategi pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Selain itu, guru juga harus mampu bekerja sama dengan siswa untuk menangani permasalahan siswa dan menjalankan kegiatan akademik dengan baik.

TK Aurica Surabaya adalah salah satu sekolah di Surabaya yang menerapkan sekolah inklusi. TK Aurica Surabaya berlokasi di Jalan Bendul Merisi Utara VIII No.8 Surabaya. Jumlah siswa di TK Aurica Surabaya berjumlah sekitar 28 siswa dan lima diantaranya merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang memerlukan pelayanan khusus pada setiap proses pembelajarannya. Di TK Aurica Surabaya membatasi jumlah siswa perkelas sebanyak 10-15 siswa dan maksimal 4 siswa Anak Berkebutuhan Khusus dengan spesifikasi yang mampu ditangani yakni gangguan pendengaran (tuna rungu) dan gangguan perilaku (autis). ABK yang terdaftar di Data Pokok Pendidikan (Dapodik) pada kelompok A sebanyak 1 siswa dengan gangguan pendengaran. Sedangkan ABK di kelompok B sebanyak 4 siswa dengan gangguan pendengaran. Pada dasarnya

⁶ Septi Nur Fadhillah, *Pendidikan...*, 11.

⁷ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal* (Jakarta: Prenada Media Group, 2017), 38.

siswa yang masuk kelas inklusi di sekolah ini adalah anak-anak yang sudah siap belajar di kelas inklusi. Jika siswa belum mampu belajar di kelas inklusi Mereka akan ditempatkan di kelas khusus persiapan masuk kelas inklusi yang berada dalam naungan yayasan. Di dalam kelas inklusi, ABK belajar bersama anak reguler lainnya dengan arahan dari guru kelas, dan guru pembimbing khusus. Pengelolaan pembelajaran di kelas inklusi, guru kelas dan guru pembimbing khusus bekerjasama untuk mengamati perkembangan siswa setiap harinya dan memberikan bimbingan khusus kepada siswa ABK.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak yokhanan selaku guru pembimbing khusus di TK Aurica Surabaya, beliau menyampaikan pengelolaan pembelajaran kelas inklusi hampir sama seperti sekolah pada umumnya. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama antara anak reguler dan ABK di dalam satu kelas. Yang membedakan adalah pendekatan yang dilakukan oleh guru dan pengulangan terhadap ABK. setelah guru menyampaikan materi secara klasikal kepada semua siswa, guru kelas akan melakukan pendekatan kepada ABK. Ketika anak-anak reguler sedang melakukan penugasan, guru mendatangi anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjelaskan kembali materi yang telah disampaikan. Untuk anak-anak reguler yang pendengarannya dan komunikasinya sudah bagus guru tidak melakukan pengulangan lagi karena mereka sudah bisa mengerjakan tugasnya. Akan tetapi materi yang disampaikan ulang kepada ABK disesuaikan dengan kemampuannya. Sebagai contoh jika anak reguler mampu berhitung dari angka 1-10, maka untuk ABK materi yang diajarkan sesuai dengan kemampuannya. Jika ABK hanya mampu berhitung dari angka 1-5 maka pembelajaran tidak akan dipaksakan setara dengan anak reguler. Pelayanan yang disediakan oleh TK Aurica Surabaya diantaranya adalah ruang kelas, halaman sekolah, ruang bermain outdoor dan indoor, dan ruang sumber yang didalamnya ABK akan mendapatkan penguatan baik dari

perilaku, komunikasi yang belum berkembang, dan ketidakmampuan lainnya.⁸

Berdasarkan pemaparan diatas sekolah inklusi menjadi hal yang menarik untuk diteliti, karena sekolah inklusi adalah sekolah yang menggabungkan antara anak reguler dan ABK dalam satu kelas. Untuk mendapatkan proses pembelajaran yang efektif maka dibutuhkan strategi pengelolaan pembelajaran yang baik seperti bagaimana strategi guru dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran agar proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Sehingga peneliti ingin meneliti lebih dalam bagaimana pengelolaan pembelajaran pada kelas inklusi di TK Aurica Surabaya. Dengan demikian, peneliti mengambil judul **“Strategi Guru Dalam Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi Kelompok A di TK Aurica Surabaya.”**

B. Fokus Penelitian dan Rumusan Masalah

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi dilihat dari bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi siswa tuna rungu di kelompok A TK Aurica Surabaya

2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya?
- b. Bagaimana strategi guru mengelola proses pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya?
- c. Bagaimana sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya?

⁸ Yokhanan, Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 13 Desember 2021.

C. Batasan Masalah dan Tujuan Penelitian

1. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya membahas strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi kelompok A siswa dengan hambatan gangguan pendengaran (tuna rungu)

2. Tujuan Penelitian

- a. Agar mengetahui bagaimana guru menyusun rencana pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya
- b. Agar mengetahui bagaimana strategi guru dalam mengelola proses pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya
- c. Agar mengetahui bagaimana sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya

D. Manfaat Penelitian.

1. Manfaat praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi guru atau pihak lain yang berkecimpung di dunia pendidikan tentang pengelolaan pembelajaran kelas inklusi dalam menyusun rencana pembelajaran, mengelola proses pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran di kelompok A TK Aurica Surabaya.

b. Bagi siswa

Strategi guru dalam mengelola kelas inklusi diharapkan dapat memberikan suasana dan pengalaman belajar yang menyenangkan kepada siswa sehingga kemampuan belajar anak meningkat

2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk perkembangan ilmu pendidikan khususnya pada strategi guru dalam mengelola kelas inklusi agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan bagi ABK di sekolah inklusi, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam mengelola kelas inklusi yang lebih bervariasi, kreatif, dan inovatif.

E. Sistematika Penulisan

BAB I, berisi tentang pengenalan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika penulisan untuk menjelaskan pembahasan yang dibahas dalam skripsi ini

BAB II, berisi tentang kajian pustaka. Memaparkan tentang strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi yang meliputi, konsep pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, hakikat program pembelajaran pada anak usia dini, tujuan program pembelajaran, fungsi program pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, konsep pendidikan inklusi, tujuan pendidikan inklusi, prinsip-prinsip pendidikan inklusi, model pendidikan inklusi, peserta didik berkebutuhan khusus dan klasifikasinya, modifikasi kurikulum, menyusun rencana pembelajaran kelas inklusi, strategi mengelola pembelajaran kelas inklusi, dan evaluasi pembelajaran inklusi.

BAB III Metode penelitian yang berkaitan dengan desain penelitian, lokasi penelitian, sumber data/topik penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengujian keabsahan data.

BAB IV Pembahasan, membahas hasil penelitian yang dilakukan di bidang ini tentang strategi guru dalam mengelola kelas inklusi kelompok A di TK Aurica Surabaya.

BAB V, bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diakhiri dengan daftar pustaka dan lampiran.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi guru dalam mengelola pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Berkaitan dengan masalah belajar dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik-peserta didik dalam upaya mengoptimalkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Djamarah (2002) mncinci strategi pembelajaran ke dalam tiga strategi dasar, yaitu sebagai berikut.

- a. Guru harus mampu merencanakan pembelajaran melalui identifikasi kepada peserta didik serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan. sasaran yang dituju harus jelas dan terarah dengan cara merumuskan tujuan pembelajaran yang jelas dan konkret.
- b. Guru harus m.am.pu m.em.ilih dan m.enetapkan proses, m.etode, dan teknik proses pem. Guru merupakan faktor yang sangat penting keberadaannya dalam mengelola proses pembelajaran. Dalam Pelaksanaan pembelajaran, guru diharapkan mampu menerapkan strategi pembelajaran. Secara bahasa, strategi merupakan siasat, trik, atau cara. Ditinjau dari istilah strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Jika strategi dikaitkatkan dengan pembelajaran, menurut Wina Sanjaya (2013) mengartikan strategi pembelajaran sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang patut dicermati dalam Pengertian tersebut. *Pertama*, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan

berbagai sumber daya/kekuatan dalam Pembelajaran. hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja sebelum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk m.encapai tujuan tertentu. Artinya, arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah mencapai tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan.

2. Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran

Menurut Mukhtar dan Martinis Yamin (2005), agar bisa mewujudkan pembelajaran yang berhasil, guru harus melaksanakan beberapa peran, diantaranya adalah:

- a. *Guru sebagai model*. Peserta didik membutuhkan guru sebagai model yang dapat dijadikan teladan.
- b. *Guru sebagai perencana*. Kewajiban guru adalah mengembangkan tujuan-tujuan pendidikan menjadi rencana yang operasional.
- c. *Guru sebagai pendiagnosa kemajuan belajar peserta didik*
- d. *Guru sebagai pemimpin*. di dalam Kelas guru berperan sebagai pemimpin.
- e. *Guru sebagai petunjuk jalan kepada sumber-sumber*. guru berkewajiban menyediakan berbagai sumber yang memungkinkan akan memperoleh yang kaya bagi peserta didik.

B. Konsep Pendidikan Inklusi

1. Konsep Sistem Pendidikan dan Sekolah Inklusi

Pendidikan Inklusif mempunyai cakupan yang sangat luas terkait dengan anak berkebutuhan khusus. Cakupan tentang sistem pendidikan sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan segenap potensinya.

Sistem pendidikan termasuk pada bagaimana strategi pembelajaran yang adaptif bagi individu berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem

pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan, Manfaat sekolah inklusi bukan hanya dirasakan oleh anak melainkan berdampak pula bagi masyarakat.

Dampak esensialnya adalah sekolah inklusi mengajarkan nilai sosial berupa kesetaraan. Dalam sekolah inklusi sistem pembelajarannya sangat fleksibel dan bersifat responsif. Sementara kondisi lingkungannya mencerminkan pendidikan yang ramah terhadap anak. Hal yang paling penting, pendidikan ini bertujuan untuk perbaikan mutu sekolah yang efektif dan pendekatan yang menyeluruh serta kolaborasi dengan mitra kerja dalam membantu pelaksanaan setiap kegiatan anak berkebutuhan khusus.

2. Tujuan pendidikan inklusi

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 Tahun 2009 pasal 2 ayat 1 dan 2 menjelaskan tentang pendidikan inklusi bertujuan untuk:

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan atau bahkan keistimewaan untuk memperoleh pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya
- b. Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan diskriminatif bagi semua peserta didik.⁹

3. Model pendidikan inklusi

Penempatan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model seperti berikut ini:

- a) Kelas reguler (inklusi penuh): ABK belajar bersama anak lain normal) di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama

⁹ Erwin, Widiasmoro, *Cerdas Pengelolaan Kelas*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018) 15

- b) Kelas reguler dengan cluster: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus
- c) Kelas reguler dengan pull out: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus
- d) Kelas reguler dengan cluster dan pull out: ABK belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus
- e) Kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian: ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f) Kelas khusus penuh: ABK khusus ditempatkan dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak mengharuskan semua anak ABK berada di kelas reguler setiap saat dengan semua mata pelajarannya inklusi penuh), karena sebagian ABK khusus dapat berada di kelas khusus atau ruang terapi. berhubung gradasi kelainannya yang cukup berat, mungkin akan lebih banyak waktunya berada di kelas khusus di sekolah reguler (inklusi lokasi) . kemudian, bagi gradasi yang kelainan nya sangat berat dan tidak memungkinkan di sekolah reguler sekolah biasa), dapat disalurkan ke sekolah khusus (SLB) .

Setiap sekolah inklusi dapat memilih model mana yang akan diterapkan, terutama bergantung kepada:

- a) Anak berkebutuhan khusus yang dilayani
- b) Jenis kelainan masing-masing anak
- c) Gradasi (tingkat kelainan anak)
- d) Sarana-prasarana yang tersedia

Dan juga dipertegas oleh lemer, 1998 tentang penempatan ABK dalam kelas inklusi dapat berupa:

- a) Di kelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru
- b) Di kelas biasa dengan guru konsultan
- c) Di kelas biasa dengan guru kunjung
- d) Di kelas biasa dengan ruang sumber
- e) Di kelas khusus sebagian waktu
- f) Kelas khusus penuh penempatan ABK ini harus mempertimbangkan kemampuan dan jenis kelainan yang disandang anak.¹⁰

C. Implementasi Pembelajaran di Kelas Inklusi Pada Anak Gangguan Pendengaran (Tuna Rungu)

Adapun penelitian yang dilakukan pada siswa inklusi kelompok A adalah siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu).

a) Tunarungu

Walaupun menggunakan alat bantu dengar, anak yang mengalami kehilangan pendengaran menyeluruh atau sebagian, tetap membutuhkan penyesuaian layanan pendidikan. Kelompok tunarungu terbagi atas: kurang dengar (Hard of Hearing) dan tuli (deaf). Kelompok yang mengalami kurang dengar adalah mereka yang kehilangan pendengaran ≤ 90 dB. Kelompok yang mengalami tuli (deaf) yaitu mereka yang kehilangan pendengaran di atas 90 dB.

Secara fisik/kesehatan, peserta didik yang mengalami tunarungu berjalan secara kaku dan agak membungkuk (jika organ keseimbangan yang ada pada telinga bagian dalam terganggu), Gerak matanya lebih cepat, gerakan tangannya cepat/lincah, dan pernafasannya pendek. Pada aspek kesehatan, penyandang tunarungu pada umumnya tidak berbeda dari orang yang normal lainnya.

¹⁰ Septi Nur fadhillah et al, *Pendidikan.....*, 40.

- b) Program kebutuhan khusus bagi siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu)
- Berbicaralah dengan jelas dan posisi tepat di hadapan AUD dengan kebutuhan khusus (jangan dari belakang atau samping)
 - Pahami sebelah mana fungsi pendengaran yang masih berfungsi dengan lebih baik dan ucapkanlah secara perlahan bila perlu diulangi
 - Posisikan gerak bibir terlihat oleh anak
 - Mintalah AUD dengan kebutuhan khusus untuk mengulangi ucapan dan yakinkan bahwa mereka bisa melakukannya
 - Gunakan kartu bergambar untuk membantu kegiatan yang dilakukan AUD dengan kebutuhan khusus
 - Gunakan kalimat sederhana sehingga dipahami oleh AUD dengan Kebutuhan khusus
- c) Strategi dan langkah pelaksanaan pembelajaran bagi siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu)
- Posisikan duduk AUD kebutuhan khusus hambatan pendengaran pada bangku paling depan atau dekat dengan sumber kegiatan tidak terhalang oleh apapun.
 - Bantu AUD belajar dengan benda-benda konkret yang diberi nama bendanya dengan menggunakan tulisan tegak bersambung
 - Buat media visual sebagai alat bantu pembelajaran sesuai kegiatan
 - Saat menjelaskan posisi guru berada di depan kelas dan tidak sambil berjalan, upayakan agar AUD dapat melihat mulut guru dan artikulasi harus jelas
 - Saat menjelaskan hal yang abstrak harus dikontraskan dengan lawannya (bersih X kotor)
 - Gunakan tulisan tegak bersambung saat menuliskan dalam setiap pembelajaran

- Gunakan penerangan yang baik di dalam kelas agar mulut dalam percakapan mudah terlihat
- Lakukan percakapan pada PDBK dengan hambatan pendengaran dimana saja, kapan saja, sesering mungkin
- Gunakan bahasa tubuh/mimik wajah/gesture sebagai penguat percakapan yang dilakukan
- Gunakan bahasa yang sederhana, mudah dipahami, ekspresif dan seritmis mungkin

D. Auditory Verbal Therapy (AVT)

Menurut rafikayati, AVT merupakan terapi yang melatih anak untuk dapat mengoptimalkan fungsi pendengaran yang telah disediakan melalui Alat Bantu Dengar (ABD) maupun Cochlear Implant (CI) sebagai modal dalam menerima informasi dari lingkungan

Metode AVT merupakan terapi auditori-verbal yang dapat mengoptimalkan proses mendengar dan berbahasa anak. AVT mengutamakan pendengaran dalam berkembang, dan melatih bahasa verbal anak. Pada proses AVT hal utama yang diperiksa adalah alat bantu mendengar anak, mengatur alat pendengaran agar dapat digunakan secara maksimal lalu anak diberikan stimulus verbal, dan menirukan suara sesuai dengan apa yang dia dengar, tanpa membaca bibir.

Menurut Badiah dkk 2020, menyatakan dalam pelaksanaan AVT saat menyampaikan materi baik terapis maupun orang tua harus sesuai dengan filosofi AVT dimana anak harus memfokuskan informasi melalui mendengar. pada pelaksanaan AVT dirangsang oleh bahasa verbal dan ditirukan anak sesuai dengan apa yang didengar, terapi ini dilakukan secara intensif dengan terapis maupun orang tua untuk memperoleh hasil yang optimal. Peran orang tua sebagai terapis di rumah sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak dalam memperoleh perkembangan bahasa yang mungkin dapat mendukung kemampuan akademik anak.

E. Strategi Guru Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi

1. Tenaga Pendidik (Guru)

Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif adalah adanya tenaga pendidik atau guru profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus. Secara umum tenaga pendidik di Pendidikan Anak Usia Dini yang menyelenggarakan pendidikan inklusif terdiri dari guru kelas, dan guru pembimbing khusus.

a) Guru Kelas

Guru kelas adalah pendidik atau pengajar pada suatu kelas tertentu yang sesuai dengan kualifikasi yang dipersyaratkan, bertanggung jawab atas pengelolaan pembelajaran dan administrasi kelasnya. Kelas yang dipegang tidak menetap, dapat berubah-ubah pada setiap tahun pelajarannya sesuai dengan kondisi sekolah.

b) Guru Pembimbing Khusus

Guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus tentang pendidikan luar biasa. Tugas guru khusus antara lain :

- Menyusun instrumen asesmen pendidikan bersama-sama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran.
- Membangun sistem kordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa.
- Memberikan bimbingan kepada anak berkelainan, sehingga anak mampu mengatasi hambatan /kesulitan dalam belajarnya.
- Dapat Memberi bantuan kepada guru kelas agar memberikan pelayanan pendidikan khusus kepada anak luar biasa yang membutuhkan.

2. Menyusun rencana pembelajaran kelas inklusi

Menurut Ariani, Rencana pembelajaran adalah langkah untuk menghasilkan program dan proses pembelajaran bagi PDBK. program pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen dan matriks

perencanaan. Setelah deskripsi pemetaan karakteristik kebutuhan khusus, disusun skala prioritas yang menggambarkan urutan urgensi masalah yang harus segera ditangani.

Berdasarkan matriks perencanaan, karakteristik kemampuan anak yang mempunyai dampak yang paling besar menjadi prioritas utama yang paling utama ditangani. Dan menjadi utama dalam program pembelajaran yang disusun guru. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh mutu proses belajar mengajar, sementara itu mutu proses belajar mengajar sangatlah ditentukan oleh berbagai faktor (komponen) yang saling terkait satu sama lain, yaitu:

a) Kurikulum

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis, karena kurikulum disusun untuk mewujudkan tujuan pendidikan. Melalui kurikulum, Sumber Daya Manusia dapat diarahkan dan kemajuan suatu bangsa akan ditentukan. Oleh karena itu kurikulum harus dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik, kebutuhan pembangunan nasional, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Gould pendidikan inklusif harus berorientasi pada inisiatif anak sesuai dengan perkembangan dan pendekatan Teacher-directed. Aktifitas dan intervensi akan memberikan banyak manfaat bagi anak-anak berkebutuhan khusus dalam pendidikan inklusif.

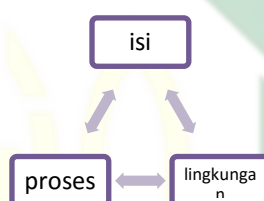
Untuk mencapai tujuan itu harus dipersiapkan guru-guru, terapis, dan orang tua untuk membantu aktivitas semua anak. Program selanjutnya dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus dalam topik kegiatan misalnya circle time, art centre, sand and water centre, block centre, dramatic play, snack fine motor centre, and gross motor centre. Kurikulum pendidikan inklusif menggunakan kurikulum sekolah reguler yang dimodifikasi sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah mengenai bagaimana model kurikulum (bahan ajarnya).

Terdapat beberapa tahapan penyusunan rencana pembelajaran yang harus dilakukan, antara lain:

- Menganalisis komponen dan modifikasi kurikulum
- Membuat program tahunan dan semester
- Membuat silabus
- Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran

Berikut ini gambaran kerangka kerja dalam merencanakan pembelajaran dengan menggunakan segitiga kurikulum



Gambar 2.1 Kerangka kerja segitiga kurikulum

Isi artinya kompetensi apa yang dituntut dikuasai peserta didik atau topik apa yang terdapat dalam kurikulum yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan kelas berdasarkan pada latar belakang, kemampuan, keragaman peserta didik.

Proses adalah bagaimana isi kurikulum itu disampaikan, dengan memanfaatkan berbagai metode dan sumber belajar yang didasarkan pada cara belajar peserta didik agar dapat terpenuhi kebutuhan pembelajarannya

Lingkungan adalah penggunaan sumber belajar dalam proses pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan psikososial peserta didik

Menurut Nana Syaodih (dalam Mulyadi and Kresnawaty 2019, 46) beberapa komponen pembelajaran terdiri dari tujuan, isi, proses, atau sistem penyampaian, media, dan evaluasi.

1) Tujuan

Pada pelaksanaan kurikulum atau pengajaran, tujuan memegang peranan penting untuk mengarahkan semua kegiatan pengajaran. Tujuan kurikulum dimaksudkan untuk perkembangan tuntutan, kondisi, dan kebutuhan masyarakat dan disadari oleh pemikiran-pemikiran yang sesuai dengan nilai filosofis.

Menurut Ariani tujuan harus mengacu pada kemampuan atau kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sebagai contoh:

- untuk peserta didik reguler, indikator untuk mata pelajaran matematika dengan topik pembahasan terkait bangun ruang: siswa dapat menghitung volume
- Untuk PDBK dengan hambatan intelektual (hasil asesmen belum mampu melakukan perhitungan aritmatika perkalian) pada mata pelajaran dan topik pembahasan yang sama, indikatornya adalah: siswa dapat membedakan silinder dengan kubus.

2) Materi dan Bahan Ajar

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi diatas normal, materi dalam sekolah reguler dapat diperluas atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat. Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.

Demikian pula untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi dibawah normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitan seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

Menurut Arriani materi (fakta, konsep, meta kognisis) merupakan hal yang harus diajari oleh peserta didik supaya dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Modifikasi yang dapat digunakan misalnya:

- Untuk peserta didik reguler, materi untuk mata pelajaran untuk peserta didik reguler, materi untuk mata pelajaran matematika dengan topik pembahasan terkait bangun ruang adalah volume bangun ruang
- Untuk PDBK dengan hambatan intelektual (hasil asesmen belum mampu melakukan perhitungan aritmatika perkalian), materi untuk mata pelajaran dan topik pembahasan yang sama adalah bentuk bangun ruang.

3) Strategi Pembelajaran

Penyusunan bahan ajar berhubungan erat dengan strategi atau metode mengajar, pada waktu guru menyusun bahan ajar ia harus memikirkan strategi yang dapat dipergunakan. Dalam pendidikan inklusif, kurikulum harus di susun secara fleksibel sesuai kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan kondisi sekolah, dapat mendorong guru dan tenaga kependidikan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Ditinjau dari proses pembelajaran dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) perencanaan pembelajaran hendaknya dibuat berdasarkan hasil asesmen dan dibuat bersama antara guru kelas dan guru khusus dalam bentuk program pembelajaran individual (IEP), (2) Pelaksanaan pembelajaran lebih mengutamakan metode pembelajaran kooperatif dan partisipatif, memberi kesempatan yang sama dengan siswa lain, menjadi tanggung jawab bersama dan

dilaksanakan secara kolaborasi antara guru khusus dan guru kelas, serta dengan menggunakan media, sumber daya, dan lingkungan yang beragam sesuai dengan keadaan.

4) Media Pembelajaran

Penggunaan media sebagai perantara dalam proses pembelajaran memiliki nilai dan fungsi yang sangat berharga bagi terciptanya iklim pembelajaran yang kondusif. Melalui penggunaan media ini anak didik dilatih untuk memperkuat kepekaan dan keterampilan secara optimal dengan ditopang oleh motivasi guru.

Menurut Nana Syaodih media pembelajaran adalah segala macam bentuk perangsang dan alat yang disediakan guru untuk mendorong siswa. Sementara itu, menurut Kemp dan Dayton dalam *Instruksional Media and Technologies for learning* memberikan rumusan mendasar tentang kontribusi media dalam pembelajaran.

Pertama, penyampaian pesan pembelajaran dapat lebih terstandar. Dalam arti, kesan pembelajaran yang dilaksanakan memiliki nilai transparansi yang lebih impresif daripada hanya bertumpu pada penyampaian guru sehingga memungkinkan anak didik dapat berekspresi. Kedua, pembelajaran dapat lebih menarik. Sisi menarik dari penggunaan media terletak pada nilai hiburan dan memiliki kesan yang berbeda ketika menghadapi materi pelajaran.

Ketiga, Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar. Apalagi teori belajar yang digunakan menggunakan *inquiry strategy* atau *discovery strategy* sehingga bisa menciptakan keterampilan yang lebih optimal dengan hasil pengamatan, penelitian, maupun penemuan baru yang bermakna bagi terciptanya pembelajaran yang menitik beratkan pada problem solving.

Keempat, kualitas pembelajaran lebih meningkat. Media sebagai alat bantu dalam belajar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih baik dari sebelumnya, hal ini tidak lepas

dari kesan media bisa memberikan tambahan semangat dan kepercayaan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

Kelima, proses pembelajaran dapat berlangsung kapanpun dan di tempat manapun diperlukan. Pembelajaran tidak hanya dilakukan pada saat di lingkungan sekolah, di rumah pun pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai kebutuhan dan waktu yang tepat dalam menggunakan media tersebut. Keenam, peran guru berubah kearah yang positif. Media dapat mempermudah tugas guru dalam meningkatkan kualitas belajar atau prestasi anak didik.

5) Evaluasi Kurikulum

Penilaian kurikulum dimaksudkan untuk melihat keefektifan kurikulum yang digunakan oleh guru dalam mengaplikasikan kurikulum tersebut. Evaluasi kurikulum dapat dijadikan umpan balik apakah tujuan kurikulum sudah tercapai secara maksimal, jika belum tercapai dipandang perlu untuk melakukan evaluasi terhadap bahan ajar yang telah diberikan untuk mengetahui indikator keberhasilan peserta didik.

Dalam sekolah inklusi evaluasi kurikulum mengacu kepada hasil asesmen, mempertimbangkan penggunaan penilaian acuan diri, dilaksanakan secara fleksibel, multimetode dan berkelanjutan secara rutin mengkomunikasikan hasilnya kepada orangtua

3. Strategi Mengelola Pembelajaran Kelas Inklusi

Proses pembelajaran mengacu pada kegiatan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik, guru, dan komponen lainnya, supaya dapat menguasai materi PBM yang diharapkan. Proses pembelajaran berkaitan dengan waktu, cara (bentuk kegiatan), tempat/lingkungan, sumber, dan media/alat.

Proses pengelolaan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara:

- a. waktu belajar diperpanjang
- b. pembelajaran sewaktu-waktu dilaksanakan di kelas khusus (resource room)

- c. penggunaan alat bantu khusus dalam pembelajaran
- d. penggunaan guru pendamping Shadow teacher
- e. penempatan tempat duduk pada lokasi tertentu dekat dengan guru
- f. pemanfaatan peserta didik "reguler" sebagai tutor
- g. pemberian tugas khusus yang berbeda dengan peserta didik lain
- h. pemberian penjelasan atau pembelajaran khusus di luar jam belajar umum
- i. penggunaan bahan atau sumber ajar yang berbeda atau khusus

Budiyanto mengemukakan lima profil pembelajaran di kelas inklusif yaitu:

- a. Pendidikan inklusi menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan.
- b. Pendidikan inklusi berarti penerapan kurikulum yang multi level dan multi modalitas
- c. Pendidikan inklusi berarti menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif.
- d. Pendidikan inklusi berarti menyediakan dorongan bagi guru dan kelasnya secara terus menerus dan penghapusan hambatan yang berkaitan isolasi profesi.
- e. Pendidikan inklusi berarti melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.¹¹

Proses pembelajaran kelas inklusi:

- a. Berkomunikasi dengan peserta didik
 - 1) Melakukan apresiasi
 - 2) Menjelaskan tujuan mengajar
 - 3) Menjelaskan isi/materi pelajaran
 - 4) Mengklarifikasi penjelasan apabila peserta didik salah mengerti atau belum paham
 - 5) Menanggapi respon/pertanyaan peserta didik

¹¹ Rona Fitria, "Proses Pembelajaran dalam Setting Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1, (Januari, 2012), 92-92.

- 6) Menutup pelajaran (misalnya merangkum, meringkas, menyimpulkan, dan sebagainya)
- b. Mengimplementasikan metode, sumber belajar, dan bahan latihan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran
 - 1) Menggunakan metode mengajar yang bervariasi (misalnya ceramah, tanya jawab, diskusi, pemberian tugas, dan sebagainya)
 - 2) Menggunakan berbagai sumber belajar (misalnya globe foto, video, benda asli, benda tiruan, lingkungan alam, dan sebagainya)
 - 3) Memberikan tugas/latihan dengan memperhatikan perbedaan individual
 - 4) Menggunakan ekspresi lisan dan/atau penjelasan tertulis yang dapat mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diajarkan
 - c. Mendorong peserta didik terlibat secara aktif
 - 1) Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif (misalnya dengan mengajukan pertanyaan, memberi tugas tertentu, mengadakan percobaan, berdiskusi secara berpasangan atau dalam kelompok kecil, belajar kooperatif)
 - 2) Memberi penguatan kepada peserta didik agar terus terlibat secara aktif
 - 3) Memberikan pengayaan (tugas-tugas tambahan) kepada peserta didik yang pandai
 - 4) Memberikan latihan-latihan khusus (remidi) bagi peserta didik yang dianggap memerlukan
 - d. Mendemonstrasikan penguasaan materi dan relevansinya dalam kehidupan

- 1) Mendemonstrasikan penguasaan materi pelajaran secara meyakinkan (tidak ragu-ragu) dengan menggunakan media yang sesuai
 - 2) Menjelaskan relevansinya materi pelajaran yang sedang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari
- e. Mengelola waktu, bahan, dan perlengkapan pengajaran
- 1) Menggunakan waktu pengajaran secara efektif sesuai dengan yang direncanakan
 - 2) Mengelola ruang kelas sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran
 - 3) Menggunakan bahan pengajaran secara efisien
 - 4) Menggunakan perlengkapan pengajaran secara efektif dan efisien
- f. Mengelola pembelajaran kelompok yang kooperatif

Pembelajaran yang efektif berarti mengkombinasikan berbagai pendekatan dalam pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik pembelajaran seperti ini diharapkan dapat menjalin kelas lebih hidup, penuh tantangan, dan menyenangkan berbagai pendekatan dalam kelompok:

- 1) Pembelajaran langsung pada seluruh kelas

Pendekatan ini cocok untuk memperkenalkan berbagai topik. pendidik menyiapkan beberapa pertanyaan untuk dijawab peserta didik sesuai dengan kemampuannya. Pendidik dapat menggunakan kelas untuk bercerita atau menunjukkan karya mereka seperti membuat lagu, puisi, bercerita atau membuat permainan secara bersama-sama. Pendidik harus berupaya menciptakan strategi pembelajaran dengan materi yang sesuai yang dapat mengakomodasi semua keragaman untuk dapat mendorong semua peserta didik aktif. pendidik dapat memberikan tugas yang berbeda pada setiap kelompok atau

memberikan tugas yang sama dengan hasil yang diharapkan berbeda.

2) Pembelajaran individual

Pembelajaran individual diberikan pada peserta didik tertentu untuk membantu mereka menyelesaikan masalahnya. seperti pada peserta didik berbakat, dengan mendorong mereka memberikan tugas yang lebih menantang.

3) Pembelajaran untuk kelompok kecil

Pendidik membagi peserta didik dalam kelompok kecil dengan menggunakan strategi yang efektif yang dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik

4) Pembelajaran yang kooperatif

Pembelajaran yang kooperatif terjadi ketika peserta didik berbagi tanggung jawab untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, pendidik memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitas belajar sehingga peserta didik merasa mampu mengatasi permasalahan mereka dan merasa dihargai.

5) Pembelajaran yang kooperatif dapat membantu peserta didik meningkatkan pemahaman dan rasa senang memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, kelompoknya, dan terhadap pekerjaannya. peserta didik hendaknya diberikan kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilannya.¹²

4. Evaluasi pembelajaran inklusi

Evaluasi merupakan suatu proses yang diikuti oleh tindakan dalam menentukan nilai dari sesuatu dalam pembelajaran, evaluasi digunakan untuk menilai proses serta hasil belajar peserta didik baik itu berupa kurikuler, non kurikuler, dan ekstrakurikuler. Tujuannya adalah

¹² Septi Nur fadhillah et al., *Mengenal...*, 154-157.

untuk melihat sejauh mana kemampuan maupun kemajuan peserta didik dalam belajar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun proses evaluasi digunakan untuk untuk memberi nilai terhadap objek yang dievaluasi sehingga manfaat serta nilai pengaruhnya bisa disampaikan kepada orang lain. Ada dua jenis evaluasi multimedia yang digunakan terhadap anak berkebutuhan khusus yaitu seperti:

- a. Evaluasi formatif
- b. Evaluasi sumatif

Adapun evaluasi formatif yakni proses dalam mengumpulkan efektivitas bahan pembelajaran termasuk didalamnya alat, media, dan sebagainya. Sedangkan evaluasi sumatif yakni evaluasi yang diadakan dan menentukan apakah media yang sudah dibuat bisa digunakan dengan baik atau tidak.

Untuk pelaksanaan evaluasi pada pendidikan inklusif khususnya bagi ABK, seperti yang sudah dijelaskan dalam pasal 7 hingga 9 permendiknas nomor 70 tahun 2009 bahwa, penyelenggaraan pendidikan inklusi menggunakan kurikulum yang mengakomodasi kemampuan serta kebutuhan peserta didik disesuaikan dengan minat, dan bakatnya. Begitu juga mengenai pembelajaran bahwa, pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik dari peserta didik tersebut yaitu menggunakan cara evaluasi simultan serta berkelanjutan.

Adapun untuk penilaiannya seperti yang sudah dijelaskan dalam permendiknas yakni:

- a. Hasil belajar peserta didik pendidikan inklusif mengarah pada bentuk kurikulum tingkat satuan pendidikan yang berkaitan
- b. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang ada di sekolah tersebut yaitu sesuai dengan standar nasional pendidikan maupun diatas standarnya maka wajib mengikuti ujian nasional
- c. Peserta didik yang mempunyai keterbatasan maupun kelainan kemudian anak itu mengikuti pembelajaran sesuai dengan

kurikulum yang dikembangkan di bawah standar, maka akan tetap mengikuti ujian yang tentunya diselenggarakan oleh satuan yang bersangkutan.

- d. Peserta didik yang mempunyai keterbatasan maupun kelainan yang mereka menyelesaikan pendidikannya berdasarkan kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan dibawah standar maka akan mendapatkan surat lulus belajar yang surat tersebut akan dikeluarkan oleh satuan pendidikan yang bersangkutan.
- e. Peserta didik yang mendapatkan surat lulus bisa melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi tentunya pada jenjang pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan inklusif maupun satuan pendidikan khusus.

Adapun aspek evaluasi pada pendidikan adalah sebagai salah satu alat yang bisa dipergunakan untuk mengukur pencapaian program pembelajaran. Hal itu sangat penting karena , dari rincian hasil belajar peserta didik yang telah dicapai itulah, akan didapatkan suatu patokan untuk menentukan langkah selanjutnya.

Untuk anak berkebutuhan khusus evaluasi yang akan diberikan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan serta kemampuan anak didik dalam menangkap materi yang diajarkan. Oleh sebab itu sistem penilaian yang dilakukan dengan cara patokan untuk masing-masing peserta didik berbeda-beda supaya tidak timbul rasa minder dan rendah hati karena memiliki nilai yang berbeda.

Evaluasi pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menyukseskan tujuan dari pendidikan. Adapun hasil dari evaluasi yang dilakukan secara rutin maupun terus menerus adalah rangkaian dari tali-temali yang saling berkaitan erat, dimana evaluasi tersebut dideskripsikan sebagai salah satu perkembangan individu. baik dari segi kognitif, afektif maupun motorik.

Namun pelaksanaan evaluasi pembelajaran itu sendiri sering sekali terbentur dengan adanya kondisi peserta didik. peserta didik yang

dimaksudkan disini adalah peserta didik yang memiliki berbagai bentuk atau macam kondisi yang berbeda-beda, terutama peserta didik yang mengalami kondisi khusus sudah tentu mempunyai kebutuhan khusus di dalam menghadapi evaluasi pembelajaran.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis merujuk beberapa penelitian terdahulu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jakfar dengan judul Strategi Guru dalam Mengelola Kelas Inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang. Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana strategi guru dalam mengelola kelas inklusif dilihat dari faktor lingkungan fisik, faktor sosio-emosional, dan faktor organisasional di SDN Kiduldalem 1 Malang. (2) apa saja faktor pendukung dan hambatan strategi guru dalam mengelola kelas inklusif di SDN Kiduldalem 1 Malang. jenis Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun yang menjadi persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jakfar dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu: a) Objek peneliti dan penelitian terdahulu terdahulu tentang pengelolaan kelas inklusif, b) Jenis penelitian yang yang dilakukan oleh Ahmad Jakfar dan peneliti adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara penelitian terdahulu dengan peneliti yaitu pada lokasi penelitian. Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Jakfar bertempat di SDN Kiduldalem 1 Malang, sedangkan peneliti di TK Aurica Surabaya
2. Penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Guru dalam Pelaksanaan Program Pendidikan Inklusi di SMA Negeri 14 Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif

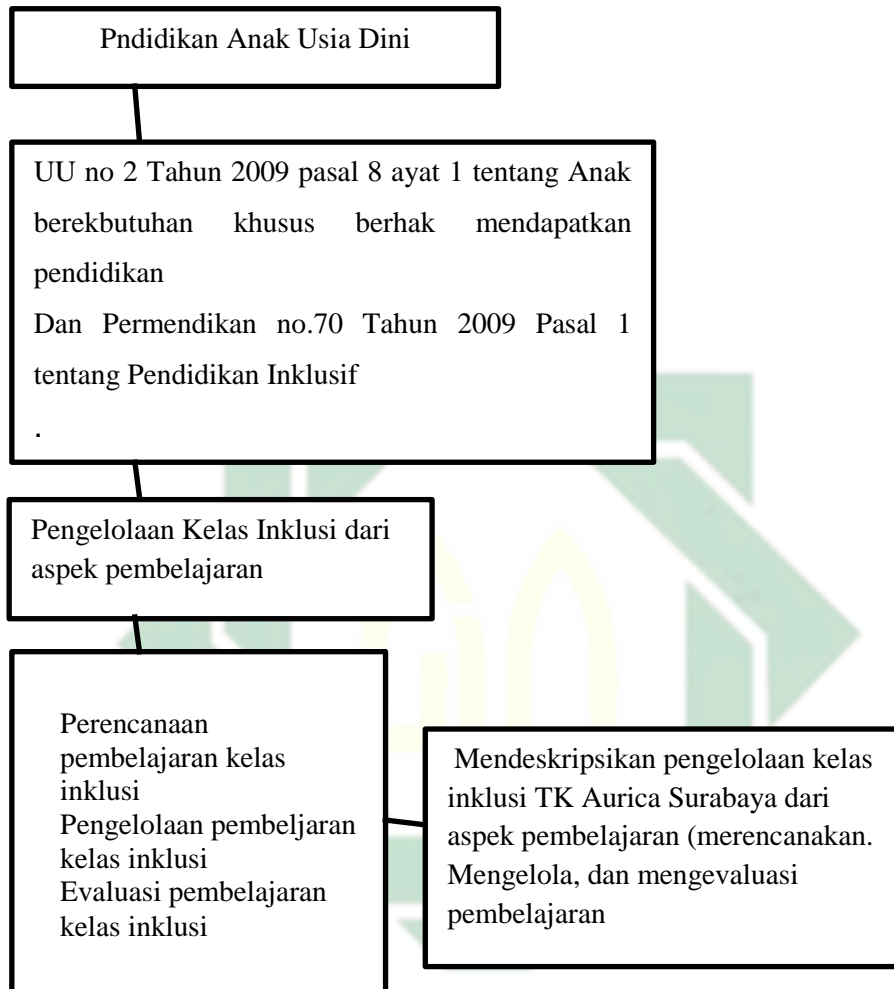
¹³ Utami Hari Indahet al., *Pendidikan Dasar Inklusif* (Yogyakarta: CV Bintang Pustaka Madani, 2021), 111-115.

dengan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah guru yang mengajar di kelas inklusif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun yang menjadi persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu pada objek penelitian. Adapun yang menjadi perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu : a), Jenis penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda adalah penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. b) Lokasi penelitian yang dilakukan oleh Ferbalinda bertempat di SMA Negeri 14 Bandar Lampung, sedangkan peneliti di TK Aurica Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

G. Kerangka Berpikir



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah ilmu atau pengetahuan tentang cara yang tepat untuk melakukan sesuatu agar mencapai suatu tujuan. Pengetahuan ini akan sangat bermanfaat dalam kegiatan sehari-hari terkait dengan pengetahuan dan penelitian. Tujuan melakukan penelitian adalah untuk memperoleh pengetahuan, menjawab pertanyaan penelitian atau memecahkan masalah. Alasan melakukan penelitian adalah karena dorongan dari keinginan reaktif manusia untuk menjawab pertanyaan atau memecahkan masalah dalam kehidupannya.¹⁴

A. Desain penelitian

1. Jenis penelitian

Sesuai judul yang diangkat oleh peneliti adalah strategi guru mengelola kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya, penelitian ini bermaksud untuk memahami dan memaparkan data-data yang berhubungan dengan strategi guru mengelola pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya dilihat dari bagaimana guru merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi.

Penelitian penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian kualitatif. menurut denzin dan lincoln penelitian kualitatif adalah yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada dalam penelitian kualitatif.¹⁵

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yakni data deskriptif yang diperoleh berupa kata-kata, gambar, perilaku yang dituangkan dalam bentuk laporan dan uraian. dilakukan dengan

¹⁴ Supardi et al., *Metodologi Penelitian* (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016), 1-2.

¹⁵ Sidiq Umar dan Choiri Miftahul, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 4.

langkah-langkah mengumpulkan data, menafsirkan data, membuat kesimpulan, dan laporan.

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti ingin menggambarkan dan memaparkan apa adanya tentang kegiatan pengelolaan kelas yang dilakukan oleh guru pada kelompok A di TK Aurica Surabaya dilihat dari bagaimana strategi guru merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran kelas inklusi.

B. Lokasi penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Aurica Surabaya. TK Aurica Surabaya ini beralamat di jalan bendul merisi utara VIII no. 8, Bendul Merisi, kota Surabaya. Peneliti tertarik melakukan penelitian di sekolah ini karena ada beberapa alasan penting, yakni TK Aurica Surabaya merupakan salah satu sekolah yang menggunakan program inklusi di Surabaya dengan layanan khusus yang diberikan pada kelas inklusi. TK Aurica Surabaya memberikan pendidikan yang menyeluruh, Tidak hanya pendidikan akademik saja, tetapi juga pendidikan non akademik, dan imtaqnya. Sekolah juga memandang bahwa semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak termasuk anak berkebutuhan khusus. Tenaga pendidiknya mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai, kepribadian, skill, spiritual, dan sosial agar mampu menangani anak-anak di kelas inklusi dan melaksanakan tugasnya dengan baik.

Dengan demikian peneliti ingin mengetahui lebih dalam dan lebih fokus terhadap bagaimana strategi guru mengelola kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya dilihat dari strategi guru merencanakan pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran kelas inklusi

C. Sumber Data atau Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber yakni:

1. Data primer

Data ini berupa teks hasil wawancara dan diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitian.¹⁶ Sumber data primer yang dibutuhkan diantaranya:

- a. Kepala sekolah
- b. Waka kurikulum
- c. Guru kelas A
- d. Guru pembimbing khusus.

2. Data sekunder

Data ini berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh dengan membaca, melihat, atau mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah diolah oleh peneliti sebelumnya. Data tersebut berupa teks, suara (hasil rekaman), gambar, dan kombinasi antara ketiganya¹⁷

Data primer yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah hasil observasi, data yang diperoleh langsung dari sekolah berupa data-data sekolah, dan dokumen-dokumen sekolah. Selain itu, peneliti juga menggunakan berbagai literatur seperti buku, dan jurnal yang berkaitan dengan strategi guru mengelola kelas inklusi dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi.

¹⁶Kusumastuti Adi dan Khoiron Mustamil Ahmad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 34.

¹⁷ Ibid.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk mendapatkan data-data di lapangan yang dibutuhkan dalam penelitiannya, agar hasil penelitian dapat bermanfaat dan menjadi teori baru atau penemuan baru. Adapun teknik pengumpulan data yang dimaksud seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.¹⁸

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan peneliti menggunakan beberapa metode penelitian, yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah sebuah teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang diperoleh melalui interaksi komunikasi dan tanya jawab dengan informan langsung.¹⁹

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam kategori in-depth interview dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.²⁰ Selain itu untuk memperoleh data sejelas-jelasnya bagaimana strategi guru mengelola kelas inklusi agar pembelajaran tercapai.

Wawancara dilakukan kepada beberapa informan yaitu kepala sekolah, waka kurikulum, guru kelas A, dan guru pembimbing khusus TK Aurica Surabaya. Adapun pedoman wawancara terlampir.

2. Observasi

Observasi adalah suatu kegiatan untuk mencari data melalui proses melihat, mengamati, dan mencermati untuk memberikan suatu kesimpulan dalam penelitian²¹

¹⁸ Sidiq Umar dan Choiri Miftahul, *Metode...*, 58.

¹⁹ Ibid., 61.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2015), 233.

²¹ Sidiq Umar dan Choiri Miftahul, *Metode...*, 68.

Peneliti melakukan observasi terkait strategi guru mengelola kelas inklusi dilihat dari bagaimana guru merencanakan, Mengelola, dan evaluasi pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya. Peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas inklusi. Hal ini bertujuan untuk melihat secara nyata kegiatan pembelajaran di kelas inklusi dan melihat gambaran umum terkait pelaksanaan pengelolaan kelas inklusi di TK Aurica Surabaya. Adapun pedoman observasi terlampir.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Dokumentasi yaitu mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam penelitian.²²

Peneliti menggunakan metode dokumentasi guna mendukung data yang diperoleh dalam penelitian ini di TK Aurica Surabaya. Adapun pedoman dokumentasi terlampir.

E. Teknik Analisis Data

Menurut bogdan, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi sehingga mudah dipahami, dan temuannya dapat dipahami orang lain.²³

1. Analisis data sebelum di lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun, fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk ke lapangan.²⁴

2. Analisis data di lapangan model miles dan huberman

Analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat

²² Ibid., 73

²³ Sugiyono, *Metode...*, 244.

²⁴ Ibid., 245.

wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai, bila jawabannya setelah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaannya lagi sampai tahap tertentu diperoleh data yang memuaskan.

Menurut miles dan huberman aktivitas dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan dilakukan secara terus-menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu ada data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan conclusion drawing (penarikan kesimpulan/verifikasi).²⁵

a. Reduksi data

Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting yang sesuai dengan tema dan polanya.²⁶

Pada penelitian ini reduksi data harus sesuai dengan data-data yang menjadi fokus penelitian yakni strategi guru mengelola pembelajaran kelas inklusi (perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran kelas inklusi) di kelompok A TK Aurica Surabaya.

Dengan demikian data yang telah direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data selanjutnya.

b. Sajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Tetapi menurut miles dan huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data

²⁵ Ibid., 246

²⁶ Ibid., 247.

dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.²⁷

Dari data-data yang dikumpulkan, peneliti akan memilih data sesuai dengan yang peneliti butuhkan. Kemudian menganalisis data secara mendalam dan menyajikan data tentang bagaimana strategi guru mengelola kelas inklusi dari perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Menurut Miles dan Huberman langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²⁸

F. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck.²⁹

Dalam mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik triangulasi.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai

²⁷ Ibid., 249.

²⁸ Ibid., 252.

²⁹ Ibid., 270.

waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar karena akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.³⁰

Dalam penelitian ini, untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber yakni dengan cara mengecek kembali data yang diperoleh kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda
2. Triangulasi teknik yakni mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu yakni data yang dikumpulkan melalui wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar karena akan data yang diperoleh lebih kredibel.

³⁰ Ibid., 273-274.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Sejarah singkat satuan lembaga paud

Yayasan Aurica didirikan tahun 2004. Semula berupa perkumpulan orang tua yang anaknya mengalami gangguan pendengaran yang dibentuk tahun 1999. Tujuannya adalah melakukan kegiatan parents support group dan sosialisasi penanganan gangguan pendengaran melalui metode Auditory Verbal Therapy (AVT). Kegiatan parents support group dilakukan di RSUD dr Soetomo, Surabaya. Sejalan dengan semakin berkembangnya kegiatan, akhirnya dilegalkan dalam bentuk yayasan pada tahun 2004 dengan nama yayasan Aurica. Kegiatan utamanya adalah melakukan rehabilitasi gangguan pendengaran dengan metode AVT.

Seluruh anak-anak di Yayasan Aurica menggunakan alat bantu dengar, baik *hearing aid* atau *cochlear implant* dengan tingkat gangguan pendengaran sedang hingga sangat berat dan rehabilitasi untuk memanfaatkan sisa pendengarannya sehingga dapat berbicara dan berkomunikasi seperti anak normal pendengaran. Mulai tahun 2004 hingga tahun 2011, yayasan Aurica telah menghabilitasi lebih dari 100 anak tuna rungu dan telah menghantarkan anak didik sebesar 50% untuk mampu bersekolah di sekolah umum dan hanya 7,14% yang bersekolah di SLB, sementara sisanya belum memasuki usia sekolah.

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memenuhi tuntutan untuk menyiapkan anak-anak Aurica agar siap bersekolah di sekolah umum, maka sejak tahun 2010, yayasan Aurica telah membentuk PPT (Pos Paud Terpadu) Aurica dan telah memiliki 25 siswa yang terdiri atas anak gangguan pendengaran dan anak normal. Tahun 2012, PPT Aurica yang berada dibawah PKK Kota ditingkatkan statusnya menjadi Kelompok Bermain Dan Taman Kanak-kanak inklusi, yang menerima

anak normal dan anak gangguan pendengaran, dengan program Pendidikan Inklusif, meski kedepannya juga disiapkan untuk menerima semua anak berkebutuhan khusus dengan persyaratan tertentu.

Dengan semakin beragamnya aktivitas pembelajaran dan semakin meningkatnya jumlah siswa, maka pembelajaran yang tadinya menyewa 3 ruang di sebuah rumah di Margorejo Indah Blok III / A 408, saat ini berpindah di Bendul Merisi Utara Gang 8 – No. 8 Surabaya, dengan ruang kelas yang lebih banyak, untuk memberikan layanan terapi pada siswa-siswa yang berkebutuhan khusus. Dan tepatnya di tahun 2019 Aurica mendapatkan dari Badan Akreditasi Nasional B

2. Visi dan misi yayasan Aurica

Visi:

Menjadi lembaga PAUD yang memberikan layanan pendidikan tanpa diskriminasi, untuk menghantarkan anak mencapai kemampuan optimalnya.

Misi:

- a. Meningkatkan ketersediaan layanan terbaik, sesuai dengan kondisi maupun kekhususan peserta didik agar mencapai kemampuan optimalnya
- b. Meningkatkan kualitas SDM dan relevansi layanan sesuai dengan kekhususan dan perkembangan dunia pendidikan
- c. Melengkapi sarana prasarana pendidikan demi terwujudnya layanan terbaik
- d. Menjalin hubungan dengan berbagai pihak terkait (stakeholder) untuk meningkatkan mutu layanan

3. Program TK Aurica

a. Bidang Seni

Ekstrakurikuler wajibnya berupa angklung, menggambar dan tari jaranan

b. Bidang Keagamaan

Ngaji morning menghafal surat pendek, asmaul husna, hadits-hadits, mengaji, dan setoran bersama.

4. Kualifikasi guru di sekolah inklusi TK Aurica
 - a. Bisa membaca al qur'an
 - b. Hafal juz amma dan hadits-hadits dasar
 - c. Memiliki kemampuan mengajar
 - d. Memiliki kemampuan memahami tentang ABK
 - e. Menyayangi anak-anak
 - f. Jurusan yang linier yakni lulusan PAUD dan PLB (Pendidikan Luar Biasa)

5. Profil satuan pendidikan

NSS : 0205601405

NPSN : 69893887

Nama Sekolah : TK AURICA

Tanggal Pendirian : 5 Januari 2012

Status Sekolah : Swasta

Akreditasi : B

Sertifikasi :

Kepala Sekolah : SULIS SETIAWATI NINGSIH, S.T

No. NPWP Lembaga : 024428013609000

Yayasan : yayasan Aurica

Alamat : Bendul Merisi Utara VIII/8

Pimpinan : Sri Gutomo, S.Psi

Alamat Lembaga : Bendul Merisi Utara VIII/8

Kecamatan : Kec. Wonocolo

Desa/kel : Bendul Merisi

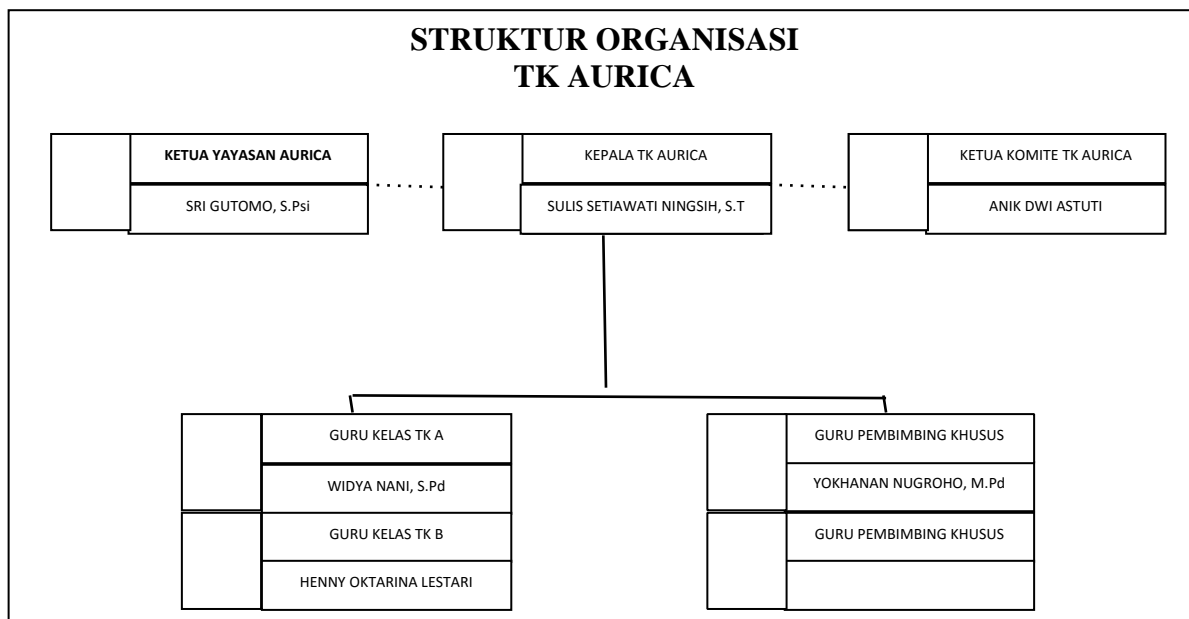
RT 4 / RW 11

Surabaya 60239

Telp 031-8473415 , Fax

Email : [yayasan.aurica@gmail.com.i](mailto:yayasan.aurica@gmail.com)
 Website : www.yayasanaurica.org
 ID YAYASAN : YYS2443

6. Struktur kepengurusan satuan lembaga paud



Gambar 4.1. Struktur organisasi TK Aurica Surabaya

a. Ketua yayasan

- 1) Membuat program pengembangan lembaga berdasarkan visi dan misi taman kanak – kanak
- 2) Berkoordinasi dengan Kepala Taman Kanak – Kanak dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pengelolaan secara periodik
- 3) Melakukan pembinaan secara rutin terhadap lembaga terutama yang menyangkut kelancaran proses pembelajaran

b. Kepala taman kanak – kanak

- 1) Menyusun visi, misi dan program kegiatan taman kanak – kanak
- 2) Mensosialisasikan visi, misi dan program kegiatan kepada orangtua anak didik
- 3) Membuat program kerja tahunan, semesteran, bulanan dan

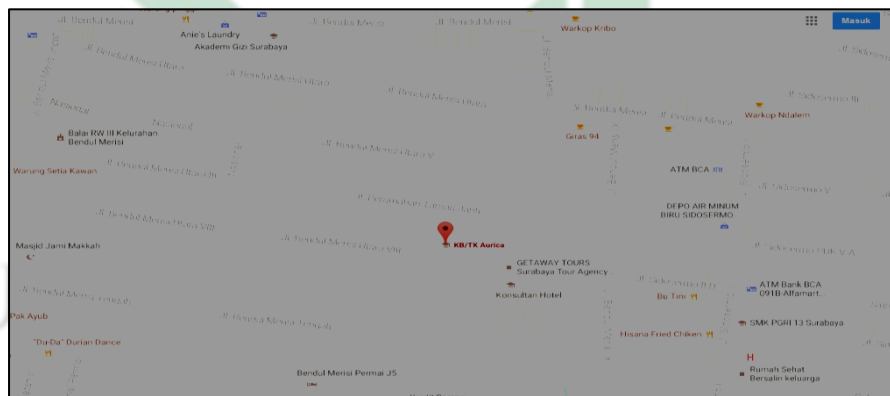
mingguan tentang pengelolaan taman kanak – kanak

- 4) Membuat perencanaan RAPBS
 - 5) Membina para tenaga pendidik dan kependidikan secara rutin sehingga mampu melaksanakan tugas secara profesional
 - 6) Menerima, mengelola dan melaporkan dana yang diperoleh baik dari para orangtua anak didik maupun pihak lain kepada Ketua Yayasan
 - 7) Membuat laporan kegiatan taman kanak – kanak kepada Ketua Yayasan
 - 8) Membuat laporan hasil kinerja pendidik
 - 9) Menerima dan memberikan tanggapan positif terhadap aspirasi yang disampaikan para orangtua anak didik melalui Ketua Komite
- c. Ketua komite
- 1) Menampung aspirasi baik berupa kritik maupun saran para orangtua anak didik
 - 2) Menyampaikan aspirasi tersebut kepada Kepala Taman Kanak – Kanak
 - 3) Menyampaikan tanggapan Kepala Taman Kanak – Kanak kepada para orangtua anak didik
 - 4) Membantu menyebarkan informasi dari pihak lembaga kepada orangtua anak didik
- d. Tata usaha
- 1) Mencatat pendaftaran anak didik baru
 - 2) Mengendalikan surat masuk dan keluar
 - 3) Mengelola data registrasi anak didik, tenaga pendidik dan kependidikan
 - 4) Membuat laporan bulanan
 - 5) Membuat notulen rapat
- e. Guru kelas
- 1) Merencanakan pembelajaran dengan membuat RPPM dan

RPPH

- 2) Bersama Kepala TK dan Guru Kelas yang lain menyusun Program Tahunan dan Semesteran
 - 3) Melaksanakan pembelajaran sesuai RPPM dan RPPH
 - 4) Membuat penilaian pembelajaran dengan teknik penilaian
 - 5) Menyiapkan alat permainan edukatif sesuai dengan RPPH
 - 6) Mendokumentasikan portofolio anak
 - 7) Pengolahan data penilaian
 - 8) Membuat laporan harian, bulanan, semesteran dan tahunan
 - 9) Membuat laporan hasil pengawasan
7. Alamat dan peta lembaga paud

Taman kanak – kanak Aurica bertempat di Jalan Bendul Merisi Utara 8/No 8 Kelurahan Bendul Merisi Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur. Adapun peta lokasi Taman Kanak - Kanak Aurica adalah sebagai berikut :



8. Status satuan lembaga paud

Pada tahun 2006 secara resmi Yayasan Aurica disahkan oleh Menkumham RI dengan nomor C-1937.HT.01.02.Tahun 2006 (terlampir). Sedangkan lembaga pendidikan Taman Kanak – Kanak Aurica didirikan atas dasar payung hukum Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dan bernaung dibawah Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Surabaya dengan berstatus sebagai sekolah swasta. Sesuai dengan surat Keputusan Kepala Dinas

Pendidikan Kota Surabaya dengan nomor : 421.1/8661/436.6.4/2014 tentang Ijin Pendirian Taman Kanak – Kanak memutuskan untuk memberikan Ijin Pendirian Taman Kanak – Kanak sebagai berikut :

Nama Lembaga : TK Aurica
 Alamat : Jalan Bendul Merisi utara 8/No 8
 Kelurahan Bendul Merisi Kecamatan Wonocolo
 Kota Surabaya
 Kepala TK : Sulis Setiawati Ningsih, S.T
 Penyelenggara : Sri Gutomo, S.Psi (Selaku Ketua Yayasan)

Surat Keputusan tersebut ditetapkan di Kota Surabaya pada tanggal 15 Oktober 2014. Dengan demikian lembaga pendidikan Taman Kanak-kanak Aurica secara resmi berdiri dengan payung hukum sejak tanggal tersebut (terlampir).

Sementara itu, lembaga pendidikan Taman Kanak – Kanak Aurica memiliki Ijin Operasional dengan nomor : 421.1/12037/436.7.1/2019 yang berlaku sejak tanggal 01 November 2019 sampai dengan tanggal 31 Oktober 2021 dan telah terakreditasi B sesuai dengan SK Nomor: 141/BAN PAUD DAN PNF/AKR/2019

9. data peserta didik
 - a. TK A sejumlah 18 siswa. 4 siswa perempuan, dan 14 siswa laki-laki. Diantaranya 1 siswa ABK dengan gangguan pendengaran (tuna rungu)
 - b. TK B sejumlah 10 siswa. 6 siswa perempuan, dan 4 siswa laki-laki. Diantaranya 4 siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu)
10. Kondisi sarana dan prasarana yayasan Aurica Surabaya
 - a. Ruang kantor
 - b. Area bermain outdoor
 - c. Area bermain sensori integrasi
 - d. Ruang Kelas KB, TK A, TK B
 - e. Ruang kepala sekolah
 - f. Ruang sumber

- g. Ruang terapis
- h. Ruang perpustakaan
- i. Proyektor
- j. Tempat mencuci tangan
- k. Kamar mandi
- l. Parkir dan halaman

B. Hasil Penelitian

Di dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan kelas atau manajemen kelas menjadi hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Begitu juga dengan sekolah inklusi, sangat perlu adanya pengelolaan khusus dalam mengelola kelas tersebut.

Pengelolaan kelas inklusi yang diterapkan di TK Aurica Surabaya sudah baik walaupun terdapat beberapa kekurangan. Akan tetapi guru-guru terus berupaya mengelola kelas dengan maksimal dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik agar tujuan pembelajaran tercapai.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi maka peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks yang bersifat naratif dengan tema “Strategi Guru Mengelola Kelas inklusi di Kelompok A TK Aurica Surabaya”. Hal ini dilakukan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah disusun oleh peneliti yakni “Bagaimana strategi guru dalam mengelola pembelajaran kelas inklusi dari perencanaan pembelajaran, pengelolaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran kelompok A di TK Aurica Surabaya”.

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru mengelola kelas inklusi kelompok A di TK Aurica Surabaya adalah sebagai berikut:

1. Anak berkebutuhan khusus TK Aurica

Siswa berkebutuhan khusus di TK Aurica adalah siswa dengan kekhususan tuna rungu. Di kelompok A terdapat 1 siswa dengan

gangguan pendengaran (tuna rungu) dan di kelompok B terdapat 4 siswa dengan gangguan pendengaran (tuna rungu).

Adapun upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengenali hambatan-hambatan yang ada pada ABK adalah dengan cara melakukan observasi awal/identifikasi asesmen melalui dua tahapan:

- a. Tahapan pertama siswa dilihat kemampuannya. Aktivitas observasi awal pada siswa dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan guru terapis. ada instrumen penilaian yang dipegang oleh guru sebagai acuan dalam mengobservasi siswa. Dalam proses observasi tersebut akan menunjukkan bahwa siswa ini ada indikasi mengalami kekhususan apa.
- b. Tahapan kedua dari hasil observasi tersebut guru melakukan kroscek dengan wawancara kepada orang tua. Dalam proses wawancara ini, guru meminta orang tua untuk mengisi data atau checklist dari sekolah terkait dengan perkembangan siswa dari lahir sampai saat mereka masuk ke sekolah ini. Dari hasil wawancara itu akan terungkap indikasi siswa mengalami kekhususan apa. Tetapi, tidak serta merta dari hasil observasi tersebut kemudian menyimpulkan bahwa siswa ini mengalami kekhususan autisme, atau gangguan pendengaran. Sekolah hanya melakukan observasi untuk menentukan indikasi yang dialami siswa tersebut memiliki kekhususan apa berdasarkan dari pengalaman guru dan hasil observasi yang telah dilakukan.

Contoh instrumen identifikasi anak dengan gangguan pendengaran adalah sebagai berikut.

Aspek	Gejala/perilaku yang muncul	Kenyataan (sering muncul)	Kenyataan (laman ya muncul)	Dugaan
Gangguan pendengaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak mampu mendengar 2. Terlambat perkembangan bahasa 3. Kurang/tidak tanggap bila diajak bicara 4. Ucapan kata tidak jelas 5. Kualitas suara aneh/monoton 6. Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar 7. Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi 8. Banyak perhatian terhadap getaran 9. Kegagalan merespon jika diajak bicara 10. Keluar cairan dari kedua telinga 11. Melakukan kegiatan artikulasi 			

Tabel 4.1. Instrumen identifikasi anak dengan gangguan pendengaran

Dari hasil assesment tersebut, anak diarahkan untuk mendapat terapi tambahan sesuai dengan kebutuhannya. sekolah meminta orang tua untuk melakukan pemeriksaan kepada dokter atau psikolog. Hal ini berlaku kepada orang tua yang belum memahami bahwa siswa tersebut mengalami kekhususan.

Ada juga orang tua yang langsung menyampaikan kepada sekolah bahwa siswa tersebut mempunyai kekhususan. Dan ada juga siswa yang sejak awal sebelum masuk sekolah sudah melakukan terapi di yayasan Aurica dan kemudian melanjutkan sekolah di KB-TK Aurica sehingga sekolah tau bahwa siswa tersebut mempunyai kekhususan apa.

Di TK Aurica Surabaya, untuk menentukan ABK masuk ke kelompok A dan kelompok B dinilai berdasarkan usia dan kemampuan mereka. Contoh siswa yang ada di TK Aurica, jika usia siswa tersebut sudah waktunya masuk kelompok B dan dilihat dari kemampuannya siswa tersebut mampu untuk mengikuti pembelajaran di kelas B, maka sekolah akan menempatkan siswa tersebut di TK B.

Begitupun di kelas A jika usia siswa tersebut sudah waktunya masuk kelompok A, tetapi dari segi kemampuannya belum bisa untuk mengikuti pembelajaran di kelas A, maka sekolah akan menempatkannya di KB. Tetapi ada juga siswa kelompok B yang seharusnya dia sudah lulus dan ada permintaan dari orang tua agar anaknya tetap di kelompok B karena orang tua melihat kemampuan anak tersebut untuk melanjutkan ke SD masih belum mumpuni, maka sekolah akan memenuhi keinginan orang tuanya untuk tetap berada di kelompok B.

Program individual untuk ABK yang ada di sekolah ini adalah terapi AVT. Biasanya dilakukan diluar jam sekolah. ABK mendapatkan terapi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Untuk siswa gangguan pendengaran melakukan terapi AVT. Tetapi jika ABK. membutuhkan pengayaan lain seperti calistung, sekolah akan memberikan tambahan berupa calistung.

Jika ABK membutuhkan terapi sensori integrasi karena masih ada gangguan konsentrasi dan keseimbangannya, maka guru akan memberi tambahan terapi sensori integrasi. Ada juga untuk siswa tertentu yang mendapatkan terapi tambahan pada saat jam pelajaran karena tidak

memungkinkan untuk diberikan terapi tambahan di luar jam pembelajaran.³¹

2. Kurikulum

Kurikulum kelas inklusi TK Aurica Surabaya menggunakan kurikulum reguler yakni K13 yang dimodifikasi dan disesuaikan kebutuhan peserta didik, dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan tiap anak. Modifikasi kurikulum di TK Aurica Surabaya menggunakan model simplikasi yakni kurikulum disederhanakan dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa berkebutuhan khusus. Modifikasi kurikulum dilakukan hanya pada materi dan proses pembelajaran saja.

Contoh modifikasi kurikulum pada materi pembelajaran diriku dengan topik pembahasan identitasku:

- a. Siswa reguler dapat bercerita tentang identitas temannya
- b. Siswa inklusi menyebutkan nama temannya³²

Adapun modifikasi kurikulum pada proses pembelajaran yang ada di kelas A TK Aurica Surabaya adalah:

- a. Penggunaan alat bantu khusus pada ABK saat pembelajaran
- b. Penempatan tempat duduk yang dekat dengan guru
- c. Pemanfaatan peserta didik reguler sebagai tutor sebaya untuk ABK.
- d. Tempat duduk tutor sebaya berada di samping ABK untuk membantu ABK selama proses pembelajaran
- e. Pemberian pembelajaran khusus di luar jam belajar kepada ABK di ruang terapis.

3. Menyusun rencana pembelajaran kelas inklusi di kelompok A TK Aurica Surabaya

Perencanaan pembelajaran adalah langkah untuk menghasilkan sebuah program dan proses pembelajaran bagi siswa. Perencanaan

³¹ Yokhanan, Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 1 Juni 2022.

³² Bunda Lilis, Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 1 Juli 2022.

pembelajaran pada kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya sama dengan perencanaan pembelajaran kelas pada umumnya (reguler), yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan digunakan pada saat pembelajaran.

Untuk program pembelajaran individual bagi ABK di ruang terapis, berupa terapi *Auditory Verbal Therapy* (AVT) dalam merencanakan program untuk anak perlu memperhatikan banyak hal. Di TK Aurica Surabaya, yang menjadi acuan dalam merencanakan program AVT dan dasar kurikulumnya mengacu pada buku “St. Gabriel’s Auditory-Verbal Early International Centre A Curriculum for the development of Audition, Language, Speech, Cognition”. Faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun program AVT dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tuna rungu pengguna *cochlear implant* (sebagai alat penstimulus pendengaran) diantaranya adalah:

- 1) Usia anak dideteksi mengalami gangguan pendengaran dan usia penyediaan stimulasi pendengaran diberikan. Jadi, kapan anak dideteksi mengalami gangguan pendengaran dan kapan stimulasi pendengaran disediakan sangat mempengaruhi hasil rehabilitasi. Jika anak didiagnosis dan distimulasi terlambat, tentu program yang akan dirancang jauh terlambat dari umur kronologisnya karena program AVT disesuaikan dengan usia mendengarnya (setelah *cochlear implant* diaktifkan), bukan usia kronologisnya (saat kelahiran). Meskipun umur kronologis sudah 12 tahun, tetapi jika usia pemakaian implan baru 3 bulan, program AVT yang direncanakan adalah usia 3 bulan bukan 12 tahun.
- 2) Sisa pendengaran. Hasil dari AVT juga dipengaruhi sisa pendengaran yang dimiliki anak. Sisa pendengaran merupakan kemampuan dengan yang masih dimiliki anak tuna rungu untuk mendengarkan bunyi. Jika bunyi yang diterima tidak utuh oleh anak (yang biasa terjadi pada

tunarungu sedang, berat, dan sangat berat) tentunya komunikasi verbal tidak dapat berjalan dengan optimal.

- 3) Memperhatikan kecatatan yang dimiliki anak selain ketunarunguan. Catatan yang sekaligus dimiliki anak berupa (tuna daksa, tuna grahita, autis, tunanetra, dll) hal-hal tersebut sangat mempengaruhi proses perencanaan. Jika anak memiliki multihandicap tentu perencanaannya tidak boleh disamakan dengan anak yang hanya murni tunarungu.

Tahap perencanaan program AVT dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tuna rungu pengguna *cochlear implant* di Yayasan Aurica Surabaya adalah sebagai berikut.

- 1) Tahap perencanaan AVT meliputi target belajar per 6 bulan dan *planing session*. Target belajar per 6 bulan merupakan target kemampuan yang ingin dicapai dalam kurun waktu 6 bulan. Sedangkan *planing session* adalah rencana pelaksanaan terapi dalam satu kali sesi terapi.
- 2) Penyusunan *planing session* merujuk pada target per 6 bulan karena *planing session* adalah bagian dari target belajar per 6 bulan.
- 3) Aspek yang dikembangkan dalam AVT meliputi *audition, language, speech, cognition, dan communication*
- 4) Dalam menyusun program AVT yang menjadi panduan adalah kurikulum Judith I Simser dan St. Gabrielle Australia. Dalam penyusunannya harus memperhatikan usia cochlear implant, kognisi anak, dan kecacatan lain yang dimiliki anak.³³

Kurikulum yang dipakai dalam perencanaan pembelajaran di kelas inklusi adalah kurikulum modifikasi. Sekolah menggunakan kurikulum reguler (K13) yang sedikit dimodifikasi pada materi dan proses pembelajarannya, disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan

³³ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory Verbal Therapy (AVT) Dalam Mengembangkan Keterampilan Berbahasa Anak Tuna Rungu*, Jurnal Pendidikan Luar Biasa, 2013, Vol-9 No.1

PDBK. Pihak yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah kepala sekolah dan guru kelas.

Langkah-langkah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah sebagai berikut.

- a. Langkah pertama adalah melakukan proses observasi awal pada PDBK yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan guru terapis menggunakan instrumen penilaian sebagai acuan dalam mengobservasi siswa. observasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui anak tersebut mengalami kekhususan apa. Perencanaan pembelajaran disusun berdasarkan hasil asesmen/observasi awal pada PDBK.
- b. Langkah kedua dari hasil observasi tersebut guru melakukan kroscek dengan wawancara kepada orang tua. Dalam proses wawancara ini, guru meminta orang tua untuk mengisi data atau checklist dari sekolah terkait dengan perkembangan siswa dari lahir sampai saat mereka masuk ke sekolah ini. Dari hasil wawancara itu akan terungkap indikasi siswa mengalami kekhususan apa. tetapi, tidak serta merta dari hasil observasi tersebut kemudian menyimpulkan bahwa siswa ini mengalami kekhususan autisme, atau gangguan pendengaran.
 - i. Sekolah hanya melakukan observasi untuk menentukan indikasi yang dialami siswa tersebut memiliki kekhususan apa berdasarkan dari pengalaman guru dan hasil observasi yang telah dilakukan. Dari hasil assesment tersebut, sekolah meminta orang tua untuk melakukan pemeriksaan kepada dokter atau psikolog. Hal ini berlaku kepada orang tua yang belum memahami bahwa siswa tersebut mengalami kekhususan, lalu hasil dari observasi yang sudah dilakukan kemudian melakukan rapat dengan guru-guru. Dalam rapat tersebut observer akan menyampaikan hasil dari observasi atau assesment siswa berkebutuhan khusus. Dari hal itu akan ada masukan dari guru-guru lain termasuk dari yayasan tentang

bagaimana pendampingan dan perencanaan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan anak.³⁴

- c. Langkah ketiga menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) Rancangan Program Pembelajaran (RPP), disusun oleh kepala sekolah dibantu oleh guru kelas. Kepala sekolah berdiskusi dengan guru kelas tentang tema dan kegiatan apa saja yang sesuai dengan kemampuan siswa. Dalam hal ini kepala sekolah dan guru kelas hanya memodifikasi materi dan proses pembelajaran saja.

Adapun modifikasi kurikulum yang dilakukan pada aspek materi pembelajarannya adalah sebagai berikut:

**RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TAMAN KANAK-KANAK AURICA
TAHUN AJARAN 2021 – 2022**

Semester/Minggu : I / 1
Hari/tanggal : Kamis, 25 Juli 2022
Kelompok / Usia : A / 4 – 5th
Tema/Sub tema : Diriku / Identitasku
Materi

- ◆ Merayap seperti cicak
- ◆ Ber cerita tentang nama, alamat dan usia
- ◆ Menjiplak kaki sendiri
- ◆ Menggambar bebas

Alat dan bahan : Krayon, kardus susu
Sumber Belajar : Buku bergambar

❖ **LANGKAH PEMBELAJARAN**

- Guru menanyakan kabar hari ini dan memberikan motivasi di ruang kelas
- Guru membagikan panduan untuk melakukan gerakan motoric senam braingym
- Siswa melakukan kegiatan bercerita tentang nama, alamat dan usia dengan bimbingan guru
- Siswa melakukan kegiatan menjiplak gambar kakinya sendiri dengan bimbingan guru
- Siswa membuat kreativitas membuat kipas dengan bimbingan guru

❖ **RECALLING**

- Guru mengajak anak untuk merapikan alat-alat yang telah di gunakan
- Guru mendiskusikan tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
- Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
- Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya

❖ **PENUTUP**

- Guru mendiskusikan kegiatan yang sudah dimainkannya hari ini, mainan atau kegiatan apa apa yang paling di sukainya


❖ **RENCANA PENILAIAN**


Sikap

- 2.1 – mengetahui ciptaan tuhan

Pengetahuan dan Ketrampilan

Materi Pembelajaran	
Reguler	Inklusi
<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dapat menyebutkan nama, alamatnya dan usianya sendiri ➢ Dapat menjiplak gambar kakinya sendiri ➢ Dapat membuat kipas 	<ul style="list-style-type: none"> ➢ Dapat menyebutkan nama dan usia ➢ Dapat menjiplak gambar kakinya sendiri dengan bantuan guru ➢ Dapat membuat kipas dengan bantuan guru

Mengetahui,
Kepala TK Aurica

Suih Setiawati Ningsih, ST

Surabaya, 25 Juli 2022
Guru Kelas

Henny Lestari Oktarina

Gambar 4.2. RPPH TK Aurica Surabaya 25 Juli 2022

Bunda Henni menjelaskan, “Ada materi untuk siswa reguler dan ABK yang dimodifikasi. Dalam RPPH tersebut tema tentang diriku dan sub tema identitasku. Indikator untuk tema pembelajaran diriku dengan topik pembahasan identitasku, siswa reguler dapat menyebutkan nama

³⁴ Yokhanan, Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 2 Agustus 2022.

dirinya, usia, dan alamatnya, sedangkan untuk ABK topik pembahasannya hanya mengenal menyebutkan nama dan usianya. sistem pembelajarannya fleksibel disesuaikan dengan kemampuan siswa.

- a. Mengatur ruang kelas. Di dalam kelas inklusi, guru menempatkan ABK dengan gangguan pendengaran di kursi yang paling depan yang dekat dengan guru dan papan tulis agar siswa dapat memahami pembelajaran dan memudahkan guru dalam melakukan pengulangan kepada ABK.
- b. Guru menunjuk siswa reguler yang mempunyai kemampuan lebih sebagai tutor sebaya. Tempat duduknya berada di samping ABK tujuannya untuk membantu ABK dalam proses pembelajaran sekaligus mengajarkan empati kepada siswa reguler. Hal ini terjadi setelah proses pembelajaran berjalan selama 2-3 bulan karena dalam kurun waktu tersebut guru dapat melihat dan memilih siswa reguler yang mempunyai kemampuan.
- c. Menyiapkan materi dan media pembelajaran. Media pembelajaran yang digunakan Disesuaikan dengan tema. Biasanya menggunakan Gambar melalui buku paket, guru menggambar sendiri, benda yang ada disekitar, dan media yang riil.
- d. Membuat langkah-langkah proses pembelajaran dari awal hingga akhir, dari pembukaan sampai penutup.
- e. Merencanakan Penilaian pembelajaran
 - 1) Penilaian pembelajaran kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya, sama seperti penilaian pembelajaran di sekolah reguler. Penilaian dilakukan pada awal, tengah, dan akhir pembelajaran. Guru melakukan penilaian pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa unjuk kerja, dan hasil karya. Pada penilaian ini, guru hanya menilai sikap siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran. Guru melakukan observasi/pengamatan sebagai bentuk teknik penilaian yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung

menggunakan lembar observasi. Guru menggunakan teknik penilaian ceklis, catatan anekdot, dan penilaian hasil karya. Pada saat siswa reguler dan siswa inklusi melakukan berbagai kegiatan, guru mengamati segala hal yang dilakukan termasuk gerakan dan karya siswa. Guru melakukan pencatatan yang dituangkan dalam catatan anekdot. Yakni guru menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan siswa pada hari itu semisal siswa sudah bisa hal ini, masih butuh pendampingan, dan lain-lain.

- 2) Untuk penilaian lembar kerja dan hasil karya siswa, guru menyuruh untuk menempel di papan hasil karya. Sebelum ditempel lalu diberikan nama masing-masing siswa dan diberikan bintang . minimal bintangnya 3, maksimal bintangnya 4 dan 5. Guru menilai berdasarkan kerapian, kemandirian, dan semangatnya . hal ini berlaku untuk semua siswa baik ABK atau reguler.
4. Strategi guru mengelola pembelajaran kelas inklusi di kelompok A
- Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan strategi guru mengelola pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut:

Dalam pelaksanaan terapi AVT pada ABK yang baru, terapi dilakukan 2-3 kali seminggu. Setiap terapi membutuhkan waktu 1 jam. Dalam pelaksanaan terapi, siswa didampingi oleh salah satu orang tua. Pendampingan tersebut dilakukan karena filosofi AVT adalah orang tua yang berperan dalam menerapi anak. Terapis hanya sebagai fasilitator saja yang kemudian juga diaplikasikan oleh orang tua di rumah. Peran orang tua sangatlah penting karena waktu anak banyak dihabiskan bersama orang tua.

Pelaksanaan AVT dilakukan sesuai dengan planning session yang telah dibuat. Pada tahap awal terapi, terapis melakukan conditioning dengan tes ling 6 sound. Tes ling 6 sound adalah tes deteksi bunyi voice /a/,i/,u/,m/ dan voiceless sh/s, bunyi yang berada pada level percakapan

normal. Dan dilanjutkan dengan mengembangkan 5 aspek berbahasa dalam AVT yaitu audition, language, speech, cognition, dan communication. Materi yang diberikan disesuaikan dengan usia mendengar anak (setelah *cochlear implant* diaktifkan), bukan berdasarkan usia kronologis anak (usia anak dilahirkan)

Teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan AVT bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan mendengar anak, diantaranya adalah:

- 1) dengan cara duduk bersebelahan dengan anak, bicara pada jarak yang dekat dengan cochlear implant (CI)
- 2) menggunakan ruangan yang tenang
- 3) menggunakan acoustic highlighting
- 4) berbicara dengan suara yang berintonasi
- 5) meminta bantuan orang lain untuk memanggil anak
- 6) menggunakan tanda yang menunjukkan bahwa anak diminta untuk mendengar
- 7) memperdengarkan suara terlebih dahulu
- 8) menggunakan pengulangan
- 9) menggunakan suara yang natural
- 10) mengajarkan anak untuk mendengar saja

Tujuan dari teknik-teknik tersebut adalah agar anak terbiasa mendengar dan menggunakan modalitas pendengaran sebagai modalitas utama dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan dunia yang merupakan komunitas mendengar.³⁵

³⁵ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory* ...92-95

Adapun dalam proses pembelajaran di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya terdapat modifikasi kurikulum pada proses pembelajaran di kelas inklusi. Adapun modifikasi proses pembelajaran yang ada di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya adalah sebagai berikut :

- a. Penggunaan alat bantu khusus untuk ABK dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa tunarungu dibantu oleh alat pendengar untuk memudahkan siswa mengikuti pembelajaran
- b. Adanya pengulangan pembelajaran oleh guru kepada ABK. Setelah guru memberikan penjelasan materi secara klasikal, pada saat siswa melakukan penugasan, guru mendekati ABK untuk melakukan pengulangan materi pembelajaran.
- c. Pemanfaatan peserta didik reguler sebagai tutor untuk ABK untuk mendampingi ABK selama proses pembelajaran. Guru memilih siswa yang mempunyai kemampuan lebih dan menempatkan siswa tersebut di samping ABK sebagai tutor. Semisal ketika ABK tidak bisa mengerjakan tugas, maka siswa tersebut memberitahu ABK. Atau ketika ABK tidak fokus mengikuti pembelajaran, maka siswa tersebut akan mengingatkan ABK. Menurut pak yokhanan dalam proses pemilihan siswa sebagai tutor biasanya dilakukan setelah 2-3 bulan di awal semester.
- d. Model kelas inklusi yang diterapkan pada sekolah TK Aurica Surabaya adalah kelas reguler pull out, dimana siswa ABK belajar bersama siswa reguler di kelas reguler. Namun, dalam waktu tertentu ABK ditarik ke kelas terapi atau kelas sensori integrasi untuk belajar dengan guru pembimbing khusus/guru terapis.

Adapun strategi guru mengelola pembelajaran di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya adalah sebagai berikut.

- a. Pada kegiatan awal pembelajaran, guru mengkondisikan kelas inklusi , dengan melakukan kegiatan ngaji morning, dan senam

- bersama yang bertujuan untuk mengintegrasikan siswa reguler dan siswa inklusi.
- b. Guru menempatkan tempat duduk siswa inklusi dengan hambatan pendengaran di kursi yang paling depan dekat dengan guru atau di samping guru. Hal ini dimaksudkan agar suara guru bisa terdengar oleh ABK dengan gangguan pendengaran.
 - c. Guru melibatkan tutor sebaya saat pembelajaran di kelas. Tutor sebaya ini adalah teman kelas yang dipercaya untuk mengkondisikan dan membantu ABK dalam proses pembelajaran. Siswa reguler tersebut membantu ABK untuk mengulang atau menjelaskan kembali atau mendampingi temannya yang berkebutuhan khusus ketika ditanya atau maju di depan kelas
 - d. Materi pembelajaran yang diberikan hampir sama antara siswa reguler dan siswa inklusi, hanya saja materinya dimodifikasi sedikit dan disesuaikan dengan kemampuan siswa inklusi. contoh topik pembahasan: tubuhku, guru meminta siswa reguler untuk menyebutkan 5 anggota tubuh tetapi untuk ABK guru hanya meminta siswa tersebut untuk menunjuknya. Seperti: mana mata? Maka siswa ABK diminta menunjuk matanya
 - e. Adanya pengulangan materi pembelajaran oleh guru kepada ABK. Setelah guru memberikan penjelasan materi secara klasikal, guru melakukan pendekatan kepada ABK untuk melakukan pengulangan materi pembelajaran.
 - f. Sumber belajar yang digunakan ialah buku paket, guru menggambar sendiri, benda yang ada disekitar, dan media yang riil.
 - g. Guru menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami oleh semua siswa. Pada saat pembelajaran siswa inklusi dibantu oleh alat pendengar, sehingga pada saat pembelajaran anak tidak menggunakan bahasa isyarat atau membaca gerak bibir, tetapi menggunakan sisa pendengarannya untuk mendengar dan berbicara.

- h. Guru memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran
- i. Guru dalam mengorganisasikan dan mengevaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kondisi siswa. Sebagai contoh siswa bisa menjawab secara lisan tetapi masih belum sempurna dalam pengucapan karena ada kekhususan dalam diri siswa. Maka dalam proses evaluasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa tersebut.
- j. Dalam menjembatani kesiapan proses pembelajaran pada ABK, diperlukan ruang sumber dan ruang sensori integrasi dengan program yang dirancang oleh sekolah dan sesuai dengan kebutuhan siswa untuk membantu siswa mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas agar siswa tidak tertinggal jauh dengan temannya. Di dalam ruang sumber ini terdapat kegiatan tambahan berupa terapi AVT (Auditory Verbal Therapy), Terapi SI (Sensori Integrasi), kelas pengayaan, kelas calistung yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan sebelumnya sudah dibuatkan program individu untuk setiap ABK.³⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁶ Bunda Lilis, Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 26 Juli 2022.

Adapun hasil observasi pada kegiatan pembelajaran di kelompok A tanggal 27 juli pukul 07.00 adalah sebagai berikut:

RPPH tanggal 27 juli 2022

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)
TAMAN KANAK-KANAK AURICA
TAHUN AJARAN 2021 – 2022

Semester/Minggu : I/ 4
Hari/tanggal : Rabu, 27 Juli 2022
Kelompok / Usia : A / 4 – 5
Tema/Sub tema : Diriku / Identitasku
Materi :

- ◆ Melompat kaki satu
- ◆ Perkenalan dengan bu guru
- ◆ Menulis sendiri namanya
- ◆ Menyebutkan nama sendiri dan bu gurunya

Alat dan bahan :

- ◆ Krayon



◆ **LANGKAH PEMBELAJARAN**
 > Guru menanyakan kabar hari ini dan memberikan motivasi di kelas
 > Guru membagikan panduan untuk melakukan gerakan motoric senam braingym
 > Guru membagikan panduan pengetahuan tentang pakaian
 > Siswa melakukan kegiatan perkenalan dengan bu guru dengan bimbingan guru kelas
 > Siswa melakukan kegiatan menulis nama sendiri dengan di dampingi guru
 > Siswa membuat kreativitas kolase gambar telapak kaki dengan didampingi guru

◆ **RECALLING**
 > Guru mengajak anak untuk merapikan alat-alat yang telah di gunakan
 > Guru mendiskusikan tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
 > Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
 > Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya

PENUTUP
 > Guru mendiskusikan kegiatan yang sudah dimainkannya hari ini dan kegiatan apa yang paling di sukainya

◆ **RENCANA PENILAIAN**
 Sikap
 > 2.1 – mengetahui ciptaan tuhan
 Pengetahuan dan Ketrampilan

Materi Pembelajaran	
Reguler	Inklusi
> Dapat perkenalan bu gurunya > Dapat menyebutkan nama sendiri > Dapat menyebutkan nama	> Dapat menunjukkan identitasku > Dapat mengenal nama sendirinya > Dapat menunjukkan nama

gurunya Mengetahui, Kepala TK Aurica  Sufis Setiawati Ningsih, ST S.Pd	gurunya Surabaya, 27 Juli 2022 Guru Kelas  Henny Lestari Oktarina,
--	---

Gambar 4.3. RPPH TK Aurica Surabaya 27 Juli 2022

Semester/Minggu : 1 / 4

Hari/Tanggal : Rabu, 27 Juli 2022

Kelompok/Usia : A/4-5

Tema/Sub tema : Diriku/Identitasku

Materi: : Melompat kaki satu, perkenalan dengan ibu guru, menulis nama sendiri, menyebutkan nama sendiri dan ibu guru

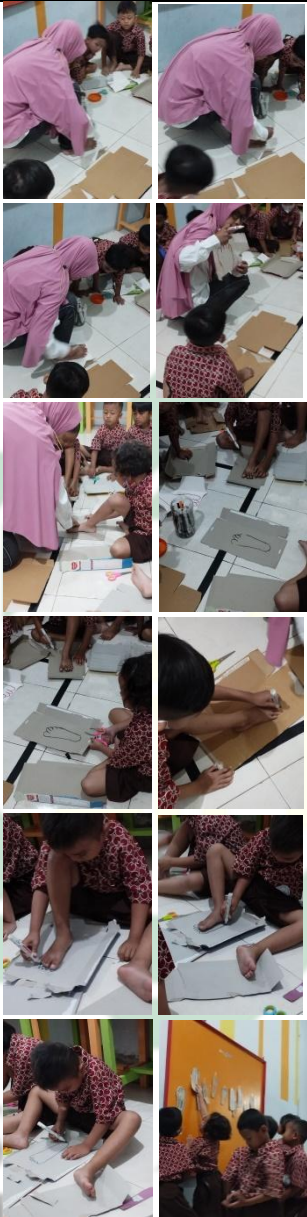
Alat/Bahan ajar : Kardus, spidol, gunting, alat perekat




Kegiatan pembelajaran pada hari rabu, 27 juli 2022

No	Jam	Kegiatan	Deskripsi
1	Jam 07.03	Masuk kelas	semua siswa masuk ke kelas masing-masing
2	07.07-07.30	Mengaji	1. Semua siswa mengaji di kelas

			<p>masing-masing. Untuk kelas A semua siswa membaca doa sebelum mengaji, membaca surat-surat pendek seperti surat al-ikhlas, al-falaq, an-nas.</p> <p>2. Setelah itu siswa mengaji iqra' sesuai dengan kemampuan masing-masing, dan ditutup dengan doa selesai mengaji</p>
3	07.31-07.34	<p>Berbaris</p> 	<p>1. Guru menyuruh semua siswa untuk berbaris dan merapikan barisan</p> <p>2. Guru memilih barisan yang paling rapi, lalu menyuruh untuk membentuk kereta api dan memberikan instruksi ketika keluar kelas tidak saling mendorong, tertib, lalu keluar kelas untuk mengikuti senam</p>
5	07.35-07.43	<p>Senam bersama</p> 	<p>Semua siswa KB, TK A, TK B berbaris di halaman sekolah, lalu senam bersama, membaca pancasila, menyanyi lagu-lagu kebangsaan indonesia raya yang dipimpin oleh semua guru-guru secara bergantian</p>
6	07.44-07.55	<p>Masuk kelas</p> 	<p>Semua siswa KB, dan TK B langsung masuk kelas. Tetapi untuk kelas A berdiri dan berjalan secara bergantian mengikuti gambar yang ada di tehel untuk melatih keseimbangan tubuh, dan memanjat permainan untuk melatih keseimbangan dan motorik kasarnya, lalu masuk ke kelas.</p>

			
7	07.56-08.05	Pembukaan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh semua siswa untuk membentuk lingkaran besar, lalu bernyanyi, dan berdoa sebelum belajar, guru menanyakan kabar siswa dan mengabsen satu persatu menggunakan lagu dan tebakan, seperti: guru bertanya “siapa yang namanya naufal”, lalu siswa yang lain menunjuk yang bernama naufal. siswa sudah mampu mengenal nama teman-temannya 2. Pada jam 08.00 siswa ABK dipanggil oleh guru terapis untuk masuk ke kelas terapis
8	08.06-08.52	Pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan kepada siswa tentang pelajaran hari ini. Guru bertanya, “kira-kira hari ini kita belajar apa ya? Dan apakah sudah membawa kardus yang ditugaskan kemarin?” lalu guru memanggil nama anak satu persatu untuk mengambil kardusnya 2. Lalu guru menyuruh anak untuk membuka kardusnya, guru membantu siswa untuk membuka kardus. 3. Guru memberikan gunting kepada masing-masing siswa untuk menggunting bagian dus yang diperlukan. 4. Guru mencontohkan kepada

			<p>siswa untuk menjiplak kaki kanan di kardus lalu mengguntingnya. Kemudian guru menyuruh semua siswa untuk menjiplak kaki kanannya di kardus dan mengguntingnya.</p> <p>5. Setelah semua siswa menjiplak dan menggunting kardus, guru memanggil satu persatu siswa lalu memberikan nama pada hasil karya siswa, lalu guru menyuruh siswa untuk menempel hasil karyanya di papan hasil karya</p>
	08.55-08.58	Membersihkan sampah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk membuang sisa sampah ke dalam kresek 2. Pada jam 08.58 siswa ABK kembali masuk ke dalam kelas
	09.06	Istirahat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyuruh siswa untuk membentuk lingkaran kemudian doa bersama sebelum makan. 2. Sebelum makan, siswa

			<p>menabung ke dalam celengan</p> <ol style="list-style-type: none"> 3. Guru memanggil satu persatu siswa untuk mengambil bekal dan mencuci tangan dan kembali ke tempat duduknya 4. Untuk ABK guru mengatakan “makan” menggunakan bahasa isyarat, lalu ABK mencuci tangan dan kembali ke tempat duduk. ABK mengambil bekal makannya. Semua siswa memakan bekalnya
	09.34	Ice breaking	Suasana kelas tidak kondusif, lalu guru memberikan ice breaking menyanyi, dan tepuk diam
	09.40	Recalling	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menanyakan siswa satu persatu tentang pelajaran hari ini. 2. Guru menempatkan ABK duduk di samping guru
	09.43	Ice breaking	Guru menyanyi jumlah jari tangan dan kaki, guru menanyakan ada berapa jumlah jari kepada masing-masing siswa.
	09.51-10.00	Penilaian dan berdoa	 <ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mencatat kegiatan dan perkembangan siswa pada hari ini di catatan anekdot 2. Guru menunjuk salah satu anak untuk memimpin do'a selesai belajar dan pulang sekolah 3. Guru memanggil siswa satu persatu untuk pulang. Lalu siswa bersalaman kepada guru sambil berucap,

			<p>“Bunda, (menyebutkan namanya sendiri) mau pulang”, guru menjawab “hati-hati nak”</p> <p>4. Guru memberikan penilaian berupa bintang pada hasil karya siswa.</p>
--	--	--	--

Tabel 4.2. Kegiatan pembelajaran pada hari Rabu, 27 juli 2022

5. Sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya

Hasil penelitian terkait dengan sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya meliputi:

1. Setelah terapi AVT dilaksanakan, guru mengevaluasinya. Tahap evaluasi meliputi hasil planning session dan laporan perkembangan anak per 6 bulan. Cara mengevaluasinya adalah dengan membandingkan planning session dan target belajar per 6 bulan dengan hasil planning session dan laporan perkembangan apakah target yang direncanakan tercapai atau tidak. Keberhasilan AVT dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya usia pemakaian cochlear implant, kecerdasan anak, kesehatan anak secara umum, kecacatan lain yang dimiliki anak, dan partisipasi aktif pada orang tua.³⁷
2. Adapun Evaluasi pembelajaran dilakukan dua tahapan yakni sebelum pembelajaran dan evaluasi setelah pembelajaran. sebelum pembelajaran dilakukan untuk mendapatkan data setiap siswa, mengetahui secara jelas tentang karakteristik serta kompetensi awal yang dimiliki siswa, dan siswa tersebut mempunyai kekhususan apa. Tujuannya agar dapat menyusun rencana pembelajaran mengenai pendekatan, strategi, dan teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

³⁷ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory* ...96-98

3. Evaluasi pembelajaran dilakukan setiap hari melalui memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian hasil kerja, hasil karya, dan sikap (kemandirian, sopan santun, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi). Guru selalu melihat dan memantau bagaimana peningkatan semua siswa khususnya ABK dalam bersosialisasi dan komunikasinya. jika komunikasinya ada yang kurang, maka guru akan memberikan pendampingan khusus. Karena target akhir dari sekolah inklusi ini sendiri adalah membuat ABK mampu bersosialisasi, berkomunikasi, dan berperilaku dengan baik agar ketika ABK melanjutkan SD yang menerapkan pendidikan inklusi, dimana yang menjadi target utama untuk melanjutkan sekolah ke SD Inklusi nya adalah ABK mampu berkomunikasi dua arah, memahami intruksi yang diberikan oleh guru, dan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya.
4. Bentuk evaluasi sebelum dan ketika pembelajaran antara lain, melalui observasi, bentuk checklist (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), dan catatan anekdot, yakni guru menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan siswa pada hari itu semisal pada hari itu siswa sudah bisa melakukan hal ini, masih butuh pendampingan, dan yang lainnya maka guru akan menulis di catatan anekdot setiap harinya.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Adapun bentuk penilaiannya adalah sebagai berikut

PENILAIAN HARIAN
TAMAN KANAK-KANAK AURICA
TAHUN AJARAN 2021-2022

Kelompok Usia : A/4 – 5 tahun Hari/Tanggal : Kamis, 25 Juli 2022
Tema/Sub Tema : Diriku/Identitasku KD : (1.1.1.2)(2.5)(3.3.4.3)(3.4.4.4)(3.6.4.6)(3.11.4.1)(3.12.4.12)
(3.15.4.15)

No.	Bidang pengembangan	Jenis Kegiatan	Jenis Penilaian												Catatan Anekdot
			Observasi				Unjuk Karya				Hasil Karya				
			BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	BB	MB	BSH	BSB	
1.	NAM	Anak mau membantu teman dalam mengucapkan dan menjawab salam	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mampu mengetahui tentang ciptaan tuhan	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
2.	SOSEM	Anak mau merespon sapaan yang diberikan guru	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mulai berani dan percaya diri untuk bercerita di depan kelas mengenai dimana alamat rumahnya	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
3.	FM	Anak mampu merayap sesuai arah	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mampu menjiplak gambar kakinya sendiri	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
4.	KOGNITIF	Anak mampu menyebutkan nama Panjangnya	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mampu membedakan nama Panjang dan pendeknya	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mampu menyebutkan nama sendiri dan temannya	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
5.	BAHASA	Anak mampu memahami instruksi sederhana	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
		Anak mampu melengkapi cerita tentang nama, alamat dan usianya	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	
6.	SENI	Anak mampu membuat kreativitas dengan menjiplak gambar	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	Aldo, yiska, aby, nofal	Michelle, fat, Arya, Adeva, Aaron, Wahyudin, Akbar	Ariqul Fauzan Galang Zaskia Ayun	

Gambar 4.4. Penilaian harian TK Aurica Surabaya 2021-2022

- Setiap hari selama jam 11 semua guru kelas melakukan rapat dengan yayasan, kepala sekolah, guru terapi, dan guru pembimbing khusus untuk mengevaluasi masing-masing kelas tentang perkembangan semua siswa, fasilitas kelas, kegiatan pembelajaran, dan yang lainnya kemudian mencari solusi bersama-sama..
- Pada dasarnya kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas inklusi bertujuan untuk mengetahui perkembangan belajar siswa. Evaluasi

pembelajaran di kelas inklusi dilakukan dalam berbagai bentuk antara lain melalui sikap (kemandirian, sopan santun, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi), tugas harian (hasil kerja dan hasil karya) yang diberikan kepada siswa bersifat menyeluruh. Artinya semua sikap siswa dan materi pembelajaran yang telah disampaikan akan dirangkum dalam evaluasi tersebut

C. Pembahasan

1. Perencanaan pembelajaran kelas inklusi di kelompok A

Faktor yang perlu diperhatikan dalam menyusun program AVT dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tuna rungu pengguna *cochlear implant* (sebagai alat penstimulus pendengaran) diantaranya, (1) Usia anak dideteksi mengalami gangguan pendengaran dan usia penyediaan stimulasi pendengaran diberikan. Jadi, kapan anak dideteksi mengalami gangguan pendengaran dan kapan stimulasi pendengaran disediakan sangat mempengaruhi hasil habilitasi. Jika anak didiagnosis dan distimulasi terlambat, tentu program yang akan dirancang jauh terlambat dari umur kronologisnya karena program AVT disesuaikan dengan usia mendengarnya (setelah *cochlear implant* diaktifkan), bukan usia kronologisnya (saat kelahiran). Meskipun umur kronologis sudah 12 tahun, tetapi jika usia pemakaian implan baru 3 bulan, program AVT yang direncanakan adalah usia 3 bulan bukan 12 tahun. (2) Sisa pendengaran. Hasil dari AVT juga dipengaruhi sisa pendengaran yang dimiliki anak. Sisa pendengaran merupakan kemampuan dengan yang masih dimiliki anak tuna rungu untuk mendengarkan bunyi. Jika bunyi yang diterima tidak utuh oleh anak (yang biasa terjadi pada tunarungu sedang, berat, dan sangat berat) tentunya komunikasi verbal tidak dapat berjalan dengan optimal. (3) Memperhatikan kecatatan yang dimiliki anak selain ketunarunguan. Kecatatan yang sekaligus dimiliki anak berupa (tuna daksa, tuna grahita, autis, tunanetra, dll) hal-hal tersebut sangat mempengaruhi proses

perencanaan. Jika anak memiliki multihandicap tentu perencanaannya tidak boleh disamakan dengan anak yang hanya tuli tunarungu.

Kemudian guru merencanakan program AVT. Tahap perencanaan program AVT dalam mengembangkan keterampilan berbahasa anak tuna rungu pengguna *cochlear implant* di Yayasan Aurica Surabaya adalah (1) Tahap perencanaan AVT meliputi target belajar per 6 bulan dan *planing session*. Target belajar per 6 bulan merupakan target kemampuan yang ingin dicapai dalam kurun waktu 6 bulan. Sedangkan *planing session* adalah rencana pelaksanaan terapi dalam satu kali sesi terapi, (2) Penyusunan *planing session* merujuk pada target per 6 bulan karena *planing session* adalah bagian dari target belajar per 6 bulan, (3) Aspek yang dikembangkan dalam AVT meliputi *audition, language, speech, cognition, dan communication*, (4) Dalam menyusun program AVT yang menjadi panduan adalah kurikulum *Judith I Simser dan St. Gabrielle Australia*. Dalam penyusunannya harus memperhatikan usia cochlear implant, kognisi anak, dan kecacatan lain yang dimiliki anak³⁸

Adapun dalam perencanaan pembelajaran di kelas inklusi, Sebelum merencanakan pembelajaran guru melakukan asesmen/observasi awal pada PDBK yang dilakukan oleh guru pembimbing khusus dan guru terapis menggunakan instrumen penilaian sebagai acuan dalam mengobservasi siswa. observasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui anak tersebut mengalami kekhususan apa.

Kemudian dari hasil assesment tersebut guru melakukan kroscek kepada orang tua melalui wawancara. Dalam proses wawancara ini, guru meminta orang tua untuk mengisi data atau checklist dari sekolah terkait dengan perkembangan siswa dari lahir sampai saat mereka masuk ke sekolah ini. Dari hasil wawancara itu akan terungkap indikasi siswa mengalami kekhususan apa.

³⁸ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory* ...89-92

Setelah guru melakukan asesmen, sekolah mengadakan rapat yang diikuti oleh semua guru. Dalam rapat tersebut observer akan menyampaikan hasil dari observasi atau assesment siswa berkebutuhan khusus. Dari hal itu akan ada masukan dari guru-guru lain termasuk dari yayasan tentang bagaimana pendampingan dan perencanaan pembelajaran yang tepat untuk siswa berkebutuhan khusus..

Proses assesment tersebut sesuai dengan teori quentin yang mengatakan bahwa dalam menyusun program pembelajaran, diperlukan matriks perencanaan secara individu sebelum menyusun pembelajaran. Matriks perencanaan deskripsi pemetaan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) secara individu sebelum menyusun pembelajaran. Dan teori Arriani yang mengatakan bahwa tujuan pembuatan matriks perencanaan adalah untuk mempermudah proses proses identifikasi karakteristik, menentukan metode pembelajaran, dan mengevaluasi peserta didik berkebutuhan khusus³⁹

Dari hasil observasi tersebut kepala sekolah dan guru kelas membuat rancangan program pembelajaran (RPP) Kepala sekolah berdiskusi dengan guru kelas tentang tema dan kegiatan apa saja yang sesuai dengan kemampuan siswa.

Kurikulum yang digunakan di TK Aurica Surabaya adalah kurikulum 2013. Kegiatan pembelajaran kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya menggunakan kurikulum 2013 dengan beberapa modifikasi seperti pada materi, dan proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi anak. Pihak yang terlibat dalam pembuatan perencanaan pembelajaran adalah kepala sekolah dan guru kelas.

Semua siswa mengikuti kegiatan pembelajaran yang sama. pemilihan materi pembelajaran disesuaikan dan mengacu dari dinas. Tema dan sub tema yang digunakan semua kelas sama.tidak ada perbedaan antara siswa reguler dan ABK. Hal ini sesuai dengan teori Mudjito yang mengatakan bahwa pemilihan materi pembelajaran

³⁹ Arriani, Farah et al. 2021, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. In Jakarta, 74

hendaknya memperhatikan prinsip, kedekatan, kemenarikan, dan keinsidentalannya.

RPPH di TK Aurica Surabaya, berisi kegiatan pembelajaran yang sama antara siswa reguler dan siswa inklusi. Komponen dalam RPPH di TK Aurica Surabaya meliputi: kelompok usia, tema/sub tema, materi, alat dan bahan, sumber belajar, kegiatan belajar (kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup), rencana penilaian (sikap, pengetahuan dan keterampilan).

Penyusunan rencana pembelajaran di TK Aurica Surabaya sesuai dengan teori Budiyanto yang mengatakan bahwa dalam menyusun perencanaan pembelajaran terdapat penyusunan materi pembelajaran, media, metode, dan penilaian pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.⁴⁰

2. Strategi guru mengelola pembelajaran kelas inklusi di kelompok A

Dalam pelaksanaan terapi AVT pada ABK yang baru, terapi dilakukan 2-3 kali seminggu. Setiap terapi membutuhkan waktu 1 jam. Dalam pelaksanaan terapi, siswa didampingi oleh salah satu orang tua. Pendampingan tersebut dilakukan karena filosofi AVT adalah orang tua yang berperan dalam menerapi anak. Terapis hanya sebagai fasilitator saja yang kemudian juga diaplikasikan oleh orang tua di rumah. Peran orang tua sangatlah penting karena waktu anak banyak dihabiskan bersama orang tua.

Pelaksanaan AVT dilakukan sesuai dengan planning session yang telah dibuat. Pada tahap awal terapi, terapis melakukan conditioning dengan tes ling 6 sound. Tes ling 6 sound adalah tes deteksi bunyi voice /a/,i/,u/,m/ dan voiceless sh/s, bunyi yang berada pada level percakapan normal. Dan dilanjutkan dengan mengembangkan 5 aspek berbahasa dalam AVT yaitu audition, language, speech, cognition, dan

⁴⁰ Imamah, Harum Annisatul. *Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi Di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo*, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta, 2016) 1

communication. Materi yang diberikan disesuaikan dengan usia mendengar anak (setelah *cochlear implant* diaktifkan), bukan berdasarkan usia kronologis anak (usia anak dilahirkan).

Teknik yang dilakukan dalam pelaksanaan AVT bertujuan untuk memaksimalkan keterampilan mendengar anak diantaranya, (1) dengan cara duduk bersebelahan dengan anak, bicara pada jarak yang dekat dengan cochlear implant (CI), (2) menggunakan ruangan yang tenang, (3) menggunakan acoustic highlighting, (3) berbicara dengan suara yang berintonasi, (4) meminta bantuan orang lain untuk memanggil nama anak, (5) menggunakan tanda yang menunjukkan bahwa anak diminta untuk mendengar, (6) memperdengarkan suara terlebih dahulu, (7) menggunakan pengulangan, (8) menggunakan suara yang natural, (9) mengajarkan anak untuk mendengar saja.

Tujuan dari teknik-teknik tersebut adalah agar anak terbiasa mendengar dan menggunakan modalitas pendengaran sebagai modalitas utama dalam memperoleh informasi dan berkomunikasi dengan dunia yang merupakan komunitas mendengar.⁴¹

Adapun Kegiatan pembelajaran di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya dilakukan dengan urutan pembukaan, inti, dan penutup. kegiatan pembelajaran mengacu pada RPPH yang sudah dibuat. Pada saat peneliti melakukan observasi, dalam pelaksanaannya ada kegiatan yang tidak terlaksana. Dalam RPPH terdapat beberapa kegiatan, tetapi yang terlaksana hanya sebagian saja.

Dalam kegiatan sehari-hari semua siswa di kelompok A TK Aurica Surabaya dibiasakan mandiri. Pembiasaan dalam kegiatan sehari-hari seperti mengambil alat tulis, mengambil bekal, dan mencuci tangan sendiri. Dan semua siswa sudah mampu melakukannya.

Layanan pendampingan kepada siswa khususnya ABK berupa adanya guru pembimbing khusus (GPK), terapi perkembangannya di ruang terapis, dan melatih kefokuskan dan keseimbangan

⁴¹ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory* ...92-95

keseimbangannya di ruang sensori integrasi. GPK yang ada di TK Aurica Surabaya berasal dari latar belakang pendidikan luar biasa. GPK bertugas dalam memantau keseharian perkembangan anak dari sikap, sosialisasi, dan komunikasinya. Selain itu GPK juga membantu siswa ABK jika mengalami kesulitan dalam belajar. GPK akan memberikan pendampingan khusus kepada ABK jika dirasa ABK masih membutuhkan pendampingan dalam perkembangan dan pembelajarannya. Seperti memberikan terapi di ruang sensori integrasi untuk melatih kefokusannya dan keseimbangan anak, memberikan pelajaran tambahan di luar jam belajar jika siswa belum memahami materi pembelajaran.

Adanya GPK di TK Aurica Surabaya sesuai dengan teori Sari Rudiwati yang mengatakan tenaga pendidik profesional menjadi salah satu penentu dalam keberhasilan pembelajaran di kelas inklusi. Tenaga pendidik dalam sekolah inklusi yakni guru kelas, dan guru pembimbing khusus.⁴²

GPK di TK Aurica Surabaya dengan latar belakang pendidikan luar biasa, sesuai dengan teori Sari Rudiwati yang mengatakan bahwa, guru pembimbing khusus adalah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan luar biasa atau yang pernah mendapat pelatihan khusus terkait dengan pendidikan luar biasa.

terdapat modifikasi kurikulum pada materi dan proses pembelajaran di kelas inklusi. Modifikasi materi pembelajaran berupa pemberian materi pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan ABK ketika kegiatan proses pembelajaran berlangsung. Contoh materi untuk siswa reguler dan ABK yang dimodifikasi. Dalam RPPH tema tentang diriku dengan topik pembahasan identitasku, siswa reguler dapat menyebutkan nama dirinya, usia, dan alamatnya, sedangkan untuk ABK topik pembahasannya hanya mengenal menyebutkan nama dan

⁴² Imamah, Harum Annisatul. *Studi Kasus...* 6.

usianya.sistem pembelajarannya fleksibel disesuaikan dengan kemampuan siswa.

Modifikasi proses pembelajaran dilakukan pada Penggunaan alat bantu khusus untuk ABK dalam pembelajaran. Pada saat pembelajaran siswa tunarungu menggunakan alat pendengar untuk memudahkan siswa mengikuti pembelajaran

Adanya pengulangan pembelajaran oleh guru kepada ABK. Setelah guru memberikan penjelasan materi secara klasikal, pada saat siswa reguler melakukan penugasan, guru mendekati ABK untuk melakukan pengulangan materi pembelajaran.

Adanya tutor sebaya untuk mendampingi ABK selama proses pembelajaran. Tutor sebaya ini adalah teman kelas yang dipercaya untuk mengkondisikan dan membantu ABK dalam proses pembelajaran. Siswa reguler tersebut membantu ABK untuk mengulang atau menjelaskan kembali atau mendampingi temannya yang berkebutuhan khusus ketika ditanya atau maju didepan kelas. Semisal ketika ABK tidak bisa mengerjakan tugas, maka siswa tersebut memberitahu ABK. Atau ketika ABK tidak fokus mengikuti pembelajaran, maka siswa tersebut akan mengingatkan ABK. proses pemilihan siswa sebagai tutor biasanya dilakukan setelah 2-3 bulan di awal semester.

Penggunaan model kurikulum inklusi ini sesuai dengan arriani yang mengatakan bahwa, sekolah penyelenggara sekolah inklusif dapat memberikan layanan akomodasi sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik dengan menerapkan model kurikulum kurikulum duplikasi dan modifikasi. Model kurikulum duplikasi adalah kurikulum untuk PDBK yang disamakan dengan kurikulum peserta didik reguler, dan sedangkan kurikulum modifikasi adalah kurikulum reguler yang diubah agar sesuai dengan kemampuan PDBK. modifikasi dilakukan pada aspek tujuan, isi/materi, proses, dan evaluasi pembelajaran.⁴³

⁴³ Arriani, Farah et al. 2021, *Panduan...*5.

Metode dan media pembelajaran yang diterapkan di TK Aurica Surabaya berlaku untuk semua siswa, baik siswa ABK atau siswa reguler. Metode yang sering digunakan berupa metode ceramah, tanya jawab, penugasan, dan pembiasaan. Untuk ABK, metode dan media pembelajarannya juga sama tetapi disesuaikan dengan kebutuhan dan minat siswa pada waktu tersebut.

Model kelas inklusi yang diterapkan pada sekolah TK Aurica Surabaya adalah kelas reguler pull out, dimana siswa ABK belajar bersama siswa reguler di kelas reguler. Namun, dalam waktu tertentu ABK ditarik ke kelas terapi atau kelas sensori integrasi untuk belajar dengan guru pembimbing khusus/guru terapis. Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelompok A TK Aurica Surabaya, guru melaksanakan kegiatan pembelajaran bersama semua siswa menggunakan metode, media dan kegiatan yang sama.

Dalam menjembatani kesiapan proses pembelajaran pada ABK, diperlukan ruang sumber yang terintegrasi dengan program sekolah dan kebutuhan anak untuk proses pembelajaran di dalam kelas agar anak tidak tertinggal jauh dengan temannya. Di dalam ruang sumber ini terdapat kegiatan tambahan berupa terapi AVT (*Auditory Verbal Therapy*), Terapi SI (*Sensori Integrasi*), kelas pengayaan, kelas calistung yang disesuaikan dengan kebutuhan anak dan sebelumnya sudah dibuatkan program individu untuk setiap ABK

3. Sistem Evaluasi pembelajaran kelas inklusi di kelompok A

Setelah terapi AVT dilaksanakan, guru mengevaluasinya. Tahap evaluasi meliputi hasil planning session dan laporan perkembangan anak per 6 bulan. Cara mengevaluasinya adalah dengan membandingkan planning session dan target belajar per 6 bulan dengan hasil planning session dan laporan perkembangan apakah target yang direncanakan tercapai atau tidak. Keberhasilan AVT dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya usia pemakaian cochlear implant, kecerdasan anak,

kesehatan anak secara umum, kecacatan lain yang dimiliki anak, dan partisipasi aktif pada orang tua.⁴⁴

Adapun evaluasi pembelajaran yang dilakukan kepada siswa reguler dan siswa inklusi sama dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing siswa.

Evaluasi pembelajaran dilakukan pada awal masuk sekolah, yakni melalui observasi awal pada siswa ABK dan orang tua untuk mendapatkan data setiap siswa, mengetahui secara jelas tentang karakteristik serta kompetensi awal yang dimiliki siswa, dan siswa tersebut mempunyai kekhususan apa. Dari observasi awal ini guru dan orang tua dapat mengetahui perkembangan dan kemampuan anak. Guru juga dapat menyusun rencana pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter dan kemampuan siswa sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran.

Hal ini sesuai dengan teori budiyanto yang mengatakan evaluasi adalah kegiatan yang harus dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan hal ini berarti evaluasi merupakan penentuan nilai suatu program dan keberhasilan tujuan program pembelajaran. Dan teori mudjito yang mengatakan beberapa teknik penilaian yang dilakukan di TK adalah: observasi, catatan anekdot, percakapan, penugasan, unjuk kerja, hasil karya, pengembangan perangkat penilaian sendiri, penggunaan instrumen standar, dan portofolio.⁴⁵

Evaluasi pembelajaran juga dilakukan setiap hari melalui memantau kegiatan belajar siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian hasil kerja, hasil karya, dan sikap (kemandirian, sopan santun, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi). Guru selalu melihat dan memantau bagaimana peningkatan semua siswa khususnya ABK dalam bersosialisasi dan komunikasinya. jika komunikasinya ada yang kurang, maka guru akan memberikan pendampingan khusus. Karena target akhir dari sekolah inklusi ini sendiri adalah membuat ABK mampu

⁴⁴ Wagino, Rafikayati Ana, *Pelaksanaan Auditory* ...96-97

⁴⁵ Imamah, Harum Annisatul. *Studi Kasus*... 7.

bersosialisasi, berkomunikasi, dan berperilaku dengan baik agar ketika ABK melanjutkan SD yang menerapkan pendidikan inklusi, dimana yang menjadi target utama untuk melanjutkan sekolah ke SD Inklusi nya adalah ABK mampu berkomunikasi dua arah, memahami intruksi yang diberikan oleh guru, dan mampu bersosialisasi dengan teman-temannya.

Bentuk evaluasi sebelum dan ketika pembelajaran antara lain, melalui observasi, bentuk checklist (keterampilan, pengetahuan, dan perilaku), dan catatan anekdot, yakni guru menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan siswa pada hari itu semisal pada hari itu siswa sudah bisa melakukan hal ini, masih butuh pendampingan, dan yang lainnya maka guru akan menulis di catatan anekdot setiap harinya.

Evaluasi pembelajaran di TK Aurica Surabaya sesuai dengan teori mudjito yakni penilaian di TK adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan capaian perkembangan anak, pengambilan keputusan, pengakuan, atau ketetapan tentang kondisi (kemampuan anak).

⁴⁶

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Ibid, 10.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kelas inklusi kelompok A TK Aurica Surabaya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Menyusun rencana pembelajaran inklusi

Adapun Dalam menyusun perencanaan pembelajaran kelas inklusi yang adalah dengan melakukan observasi awal kepada siswa agar perencanaan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan siswa. Selanjutnya guru menentukan tujuan pembelajaran, dan menyusun program semester yang berisi kegiatan-kegiatan siswa. Kurikulum yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas adalah kurikulum 2013 yang dimodifikasi pada materi dan proses pembelajaran untuk siswa inklusi. Tahapan perencanaan AVT meliputi target belajar per 6 bulan dan *planning session*. Penyusunan *planning session* merujuk pada target per 6. aspek yang dikembangkan meliputi *audition, language, speech, cognition, dan communication*. Dalam penyusunannya harus memperhatikan usia cochlear implant, kognisi anak, dan kecacatan lain yang dimiliki anak.

2. Strategi guru mengelola pembelajaran kelas inklusi.

Pengelolaan pembelajaran yang ada di kelas inklusi dilakukan dengan kegiatan pembukaan, inti, dan penutup. dalam proses pembelajaran, terdapat modifikasi materi dan proses pembelajaran untuk siswa PDBK, adanya alat bantu khusus siswa ABK untuk membantu siswa mengikuti pembelajaran, dan melibatkan tutor sebaya saat pembelajaran di kelas untuk mengkondisikan dan membantu ABK dalam proses pembelajaran.

Tahap pelaksanaan AVT dimulai dengan melakukan conditioning dengan tes ling 6 sound dan dilanjutkan dengan mengembangkan 5 aspek

berbahasa dalam AVT yaitu audition, language, speech, cognition, dan communication. Materi yang diberikan disesuaikan dengan usia mendengar anak (setelah *cochlear implant* diaktifkan), bukan berdasarkan usia kronologis anak (usia anak dilahirkan).

3. Sistem evaluasi pembelajaran kelas inklusi.

Evaluasi pembelajaran yang ada di TK Aurica Surabaya dilakukan setiap hari dengan melihat dan memantau kegiatan belajar semua siswa dengan mempertimbangkan aspek penilaian hasil kerja, hasil karya, kemandirian, sopan santun, mampu bersosialisasi, dan berkomunikasi yang dituangkan dalam bentuk catatan anekdot, yakni guru menjelaskan kepada orang tua tentang perkembangan siswa pada hari itu.

Tahap evaluasi AVT meliputi hasil planning session dan laporan perkembangan anak per 6 bulan. Cara mengevaluasinya adalah dengan membandingkan planning session dan target belajar per 6 bulan dengan hasil planning session dan laporan perkembangan apakah target yang direncanakan tercapai atau tidak.

B. Saran

Berdasarkan data hasil penelitian, sebagai bentuk rekomendasi maka peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang terkait

1. Bagi pendidik, dalam melakukan kegiatan pembelajaran untuk terus mengembangkan kemampuan pendidik dalam menciptakan kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menarik. Bagi peserta didik

2. Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian tentang pengelolaan kelas inklusi diharapkan mampu menggali lebih dalam tentang pengelolaan kelas inklusi

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Kusumastuti dan Khoiron Mustamil Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019),
- Ahmad, Suriansyah. *landasan Pendidikan*. (Banjarasin: Comdes, 2011)
- Arriani, Farah et al. 2021. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. In Jakarta, 74.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2017)
- Bunda Lilis. Guru TK Aurica. wawancara pribadi, Surabaya, 1 Juli 2022.
- _____. Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 2 Agustus 2022.
- Erwin, Widiasmoro. *Cerdas Pengelolaan Kelas*. (Yogyakarta: Diva Press, 2018)
- Fadhillah, Septi Nur. *Pendidikan Inklusi Pedoman Bagi Penyelenggaraan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Sukabumi: CV Jejak, Anggota IKAPI, 2021)
- Farah, Arriani et al. *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif*. (Jakarta: Pusat Kurikulum Dan Perbukuan Penelitian Dan Pengembangan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi, 2021)
- Fitria, Rona. “Proses Pembelajaran dalam Setting Sekolah Inklusi di Sekolah Dasar”. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 1, No. 1. (Januari, 2012)
- Indah, Utami Hari et al. *Pendidikan Dasar Inklusif*. (Yogyakarta: CV Bintang Pustaka Madani, 2021)
- Imamah, Harum Annisatul. 2016. Studi Kasus Proses Pembelajaran Inklusi Di TK Islam Pelangi Anak Negeri Umbulharjo Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 10: 1–10.
- Jati, Atmaja Rinarki. *Pendidikan Dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018)
- Jones, Vern dan Louise Jones. *Manajemen Kelas Komprehensif*. (Jakarta: Kencana, 2021)
- Mulyadi, Sima, and Anita Kresnawaty. 2019. *Manajemen Pembelajaran Inklusi Pada Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Ksatria Siliwangi.
- Novan, Wiyani Ardy. *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Saprin. “Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik di MTS Negeri Gowa”. *Jurnal al-kalam*, Vol. IX, No. 2. (Desember, 2017)
- Septy, Nur fadhillah et al. *Mengenal Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar*.

- (Sukabumi: Tim CV Jejak, 2021)
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, 2015)
- Sukadari. *Model Pendidikan Inklusi Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2019)
- Supardi et al. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta Selatan: Pusdik SDM Kesehatan, 2016)
- Suwardi, Daryanto. *Manajemen Peserta Didik*. (Yogyakarta: Gava Media, 2017)
- Umar, Sidiq dan Choiri Miftahul. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yokhanan. Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 1 Juni 2022.
- _____. Guru TK Aurica, wawancara pribadi, Surabaya, 13 Desember 2021.
- _____. Guru TK Aurica. wawancara pribadi, Surabaya, 26 Juli 2022.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A